



**KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK MENURUT IMAM AL-GHAZALI
DALAM BUKU *IHYA' ULUM AL-DIN***

SKRIPSI

Ditulis Sebagai Syarat untuk Menyelesaikan Gelar Sarjana

(S-1)

Jurusan Pendidikan Agama Islam

Oleh :

IMAM HANAFI

(1730101052)

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
BATUSANGKAR**

2022

ABSTRAK

Imam Hanafi, NIM. 1730101052, Judul Skripsi “**Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali Dalam Buku *Ihya’ Ulum Al-Din***” Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Batusangkar 2022 Jumlah 82 halaman.

Pendidikan akhlak tidak dapat dipisahkan dari ruang lingkup pendidikan Islam. Sebab, tujuan pendidikan akhlak adalah untuk mencapai akhlak yang sempurna, merupakan puncak dari pelaksanaan tujuan pendidikan Islam itu sendiri. Dengan kata lain, seorang muslim tidak dikatakan sempurna agamanya bila akhlak dalam kehidupannya tidak mencerminkan akhlak yang baik. Pendidikan akhlak adalah usaha sadar dan terencana untuk menanamkan nilai-nilai akhlak yang di internalisasikan kedalam diri peserta didik, sehingga diharapkan akan terbentuk kepribadian yang berakhlak mulia. Imam Al-Ghazali adalah seseorang yang menekuni dunia pendidikan khususnya ilmu dibidang keagamaan. Rumusan masalah dari penelitian ini adalah “Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali Dalam Buku *Ihya’ Ulum Al-Din*?”.

Metode penelitian yang di gunakan adalah penelitian kepustakaan (*Library Research*) dalam bentuk studi tokoh, akan tetapi melalui dokumentasi yang dapat berupa buku, majalah-majalah, jurnal, karya-karya Imam Al-Ghazali dan juga tokoh perbandingan Ibnu Miskawaih serta sumber yang relevan lainnya. Adapun data yang diperoleh dari data primer dan data sekunder (pendukung data primer). Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah historis-filosofis. Selanjutnya, data yang diperoleh dianalisis isi (*content analysis*).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Konsep pendidikan akhlak menurut Al-Ghazali yaitu guna untuk meningkatkan kualitas moral serta untuk mengatasi degradasi moral atau degradasi akhlak manusia yang semakin hari semakin mengalami degradasi moral. Tujuan pendidikan akhlak menurut al-Ghazali adalah suatu usaha untuk menghilangkan semua kebiasaan-kebiasaan jelek yang telah di jelaskan oleh syariat secara terperinci. Metode Pendidikan akhlak menurut Al-Ghazali membagi beberapa metode Pendidikan akhlak dapat di lakukan dengan beberapa metode: Metode Pendidikan akhlak menurut Al-Ghazali membagi beberapa metode Pendidikan akhlak dapat di lakukan dengan beberapa metode: (1) metode cerita (hikayat), (2) metode keteladanan, (3) metode pembiasaan, (4) metode nasehat, (5) metode ganjaran dan hukuman.

KATA PENGANTAR



Assalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakaatuh

Segala puji beserta syukur hanya pantas bagi Allah SWT yang telah melimpahkan Rahmat dan pertolongan-Nya yang tiada batas serta memberi kemudahan dan kelapangan serta petunjuk kepada penulis, sehingga dapat menyelesaikan tulisan ini. Shalawat beserta salam semoga tersampaikan kepada baginda Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam yang telah merubah tatanan kehidupan dunia dengan ilmu pengetahuan yang menjadi petunjuk umat manusia menuju jalan kebenaran untuk menggapai kebahagiaan kehidupan dunia maupun akhirat.

Seterusnya kepada orang tua beserta keluarga yang selalu memberi motivasi dan sahabat-sahabat seperjuangan yang selalu memberikan dukungan yang sama-sama berjuang untuk menegakkan agama Islam di muka bumi ini. Dengan penih rasa sadar dan kerendahan hati, penulisan skripsi ini tidak dapat terselesaikan tanpa adanya bantuan dan dukungan dari berbagai pihak, baik secara moril maupun material. Penulis mengucapkan terima kasih banyak kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan serta bimbingannya, sehingga penulisan skripsi ini dapat diselesaikan. Untuk itu penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Teristimewa Keluarga besar penulis, Ayah, kakak-kakak, adik-adik, mamak, bibi dan saudara-saudari yang penulis sayangi, yang selalu memberikan dukungannya sehingga penulis dapat menyelesaikan studi ini.
2. Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Batusangkar, Bapak Dr. Marjoni Imamora, M. Sc, yang telah memberikan kesempatan dan fasilitas sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

3. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Bapak Dr. Adripen, M.Pd, yang telah memberikan persetujuan penulisan skripsi.
4. Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Ibunda Susi Herawati, S.Ag, M.Pd, yang telah memberikan izin dan kesempatan kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
5. Ibunda Dr. Fadriati, M.Ag, sebagai dosen pembimbing skripsi, yang selalu sabar dalam memberikan bimbingan, arahan dan bantuan dalam penyusunan skripsi ini serta selalu mengingatkan penulis ketika kurang perhatian atau keseriusan dalam proses penyelesaian skripsi ini.
6. Pimpinan dan seluruh staf di Perpustakaan yang turut memberikan pelayanan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Teman-teman dan sahabat seperjuangan Jurusan Pendidikan Agama Islam angkatan 2017 yang senantiasa memberikan motivasi untuk sama-sama berjuang dalam menyelesaikan studi.

Kepada semua pihak diatas, penulis mendo'akan semoga itu semua menjadi amal baik dan mendapatkan pahala disisi Allah SWT, serta mendapat limpahan Rahmat-Nya, sehingga selalu diberi kemudahan, petunjuk, kelapangan serta selalu berada dalam lindungan Allah SWT, Aamiin Allahumma Aamiin.

Batusangkar, Januari 2022

Penulis,

Imam Hanafi

NIM. 1730101052

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESALAHAN TIM PENGUJI.....	iii
BIODATA PENULIS.....	iv
KATA PERSEMBAHAN.....	v
DAFTAR ISI.....	vii
ABSTRAK.....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus dan Subfokus Penelitian.....	9
C. Pertanyaan Penelitian	10
D. Tujuan penelitian.....	10
E. Manfaat Penelitian.....	10
F. Definisi Operasional.....	11
BAB II KAJIAN TEORITIS	
A. Biografi Al-Ghazali.....	14
1. Riwayat Hidup Al-Ghazali.....	14
2. Riwayat Pendidikan Al-Ghazali.....	15
3. Riwayat Pekerjaan dan Aktifitas Al-Ghazali.....	17
4. Corak Pemikiran Al-Ghazali.....	19
5. Kondisi Sosial-Kultural pada Masa Al-Ghazali.....	26
6. Karya-karya Tulis Al-Ghazali	28
B. Pendidikan Akhlak.....	31
1. Pengertian Akhlak.....	31
2. Sumber-sumber ajaran akhlak.....	32
3. Konsep Akhlak Terkait dengan Konsep Keimanan.....	34
4. Kedudukan Akhlak dalam Islam.....	35

C. Kitab Ihya Ulummuddin karya Al-Ghazali.....	39
D. Penelitian relevan.....	40

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	46
B. Metode Penelitian.....	46
C. Sumber Data	47
D. Teknis Pengumpulan Data.....	47
E. Alat Pengumpulan Data.....	48
F. Teknik Analisis Data.....	49
G. Keabsahan Data	50

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN STUDI

A. Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Al-Ghazali	51
B. Tujuan Pendidikan Akhlak Menurut Al-Ghazali	59
C. Metode Pendidikan Akhlak Menurut Al-Ghazali	62
D. Relevansi Konsep Pendidikan Akhlak Imam Al-Ghazali dengan Pendidikan Agama Islam.....	70

BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan.....	78
B. Saran.....	81

DAFTAR KEPUSTAKAAN

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Tabel Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali Dengan Kurikulum Pendidikan Agama Islam.....	73
--	----

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan sebuah proses yang pasti dijalani oleh setiap manusia, bahkan pendidikan dalam makna yang lebih luas sudah dijalani manusia dari sebelum manusia tersebut lahir dan melihat dunia. Dalam hal ini menunjukkan bahwa pendidikan mempunyai pengertian yang tidak hanya terbatas pada pendidikan formal yang kebanyakan dipahami oleh masyarakat (Hasan 2003: 23).

Pendidikan mencakup 3 hal, yakni mendidik, mengajar dan melatih. Sebagai kegiatan mendidik ditunjukkan dengan memprioritaskan pengembangan akhlak, hati nurani, semangat, kecintaan rasa kesusilaan, ketakwaan dan lain sebagainya. Mengajar yaitu memberi pelajaran tentang berbagai ilmu yang bermanfaat bagi perkembangan kemampuan intelektual manusia. Sedangkan melatih merupakan suatu usaha untuk memberi sejumlah ketrampilan tertentu, yang dilakukan secara berulang-ulang sehingga akan terjadi suatu pembiasaan dalam bertindak. Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan kegiatan yang dilaksanakan dalam rangka untuk mentransformasikan nilai-nilai, sehingga ketiga kegiatan tersebut harus saling beriringan dan berkelanjutan serta serasi dengan perkembangan anak dan lingkungannya (Sadulloh 2012: 57).

Al-Qur'an dan Hadis merupakan sumber utama Pendidikan Islam, sehingga keduanya menjadi rujukan dan landasan pelaksanaan Pendidikan Islam. Banyak ayat di dalam Al-Qur'an dan Hadist Nabi Saw, yang mengandung makna Pendidikan di antaranya firman Allah SWT dalam surat Al-Alaq ayat 1-5 yang berbunyi :

اِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ اِقْرَأْ
وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

"1) Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan, 2) Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah, 3) Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Mahamulia, 4) Yang mengajar (manusia) dengan pena, 5) Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya "(Al-Alaq 1-5).

Dalam Tafsir Al-Musbah, Quraish berpendapat bahwa kata "*iqra*" terampil dari kata kerja "*qaraa*" yang pada mulanya yang berarti *menghimpun*. Apabila suatu huruf atau kata di rangkai, kemudian rangkaian huruf atau kata tersebut diucapkan, maka berarti telah menghimpunnya, yakni membacanya. Dengan demikian, realisasi perintah tersebut tidak mengharuskan adanya suatu teks tertulis sebagai objek bacaan, tidak pula diucapkan sehingga terdengar oleh orang lain. Sehingga di dalam kamus-kamus di temukan aneka ragam dari arti tersebut, antara lain: menyampaikan, menelaah, membaca, mendalami, meneliti, mengetahui ciri-ciri sesuatu, dan sebaagainya yang kesemuanya bermuara pada arti menghimpun (Shihab 2002 :454).

Kemajuan ilmu pengetahuan dan arus globalisasi pada zaman sekarang ini berdampak pada munculnya budaya kebebasan, sehingga hal tersebut dianggap sebagai penyebab terjadinya dekadensi akhlak. Akhlak dianggap sebagai salah satu solusi konkret dari persoalan tersebut, dari sinilah pendidikan akhlak harus dijadikan agenda utama yang harus diusahakan baik melalui jalur pendidikan formal maupun non formal untuk menanggulangi dan membentengi generasi muda penerus bangsa dari kerusakan akhlak.

Berbagai peristiwa yang terjadi saat ini memberikan gambaran mengenai dekadensi akhlak yang cukup mengkhawatirkan. Sopan santun anak pada zaman sekarang sangat minim, tidak hanya kepada orang tua di rumah, guru di sekolah, juga pada lingkungan masyarakat. Bahkan hubungan pergaulan terhadap sesama teman juga kurang harmonis, banyak terjadi peselisihan, anak-anak susah dikendalikan, keras kepala, dan hal-hal yang mengganggu ketertiban umum. Sebagian dari mereka tidak lagi peduli dengan kepentingan umum dan lebih mengutamakan kepentingan

pribadi. Hal ini menunjukkan masih rendahnya kualitas akhlak yang dimiliki oleh anak-anak sekarang ini.

Jika ditinjau dari fungsi pendidikan, yakni sebagai pengembangan potensi akal manusia secara lahir dan batin. Pendidikan akhlak pada dasarnya sebagai inti dari semua pendidikan, karena hal ini mengarah pada terciptanya perilaku manusia yang baik. Pendidikan akhlak merupakan usaha untuk menanamkan nilai-nilai akhlak yang bersumber pada al-Qur'an dan Hadits. Pendidikan akhlak sendiri memiliki pengertian yakni rangkaian prinsip dasar akhlak dan keutamaan sikap serta watak tabiat yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh anak sejak masa pemula hingga menjadi seorang mukallaf, sehingga anak tersebut siap menjalani kehidupan sebagai seorang muslim yang kaffah.

Agama Islam menjelaskan bahwa manusia telah memiliki kemampuan dasar yang disebut fitrah sejak baru dilahirkan. Pengertian fitrah secara epistemologis adalah sifat asal, kesucian, bakat, dan pembawaan. Secara terminologis, Ahmad Munir menjelaskan bahwa fitrah adalah tabiat yang siap menerima agama Islam (Nashih 2007: 193).

Pendidikan akhlak juga penting dalam menumbuhkan budi pekerti atau karakter anak, akhlak ini secara etimologi kata akhlak berasal dari bahasa Arab (أَخْلَاقٌ) yaitu bentuk jama', sedangkan mufradnya khuluq (خُلُقٌ) asal kata dari (الْخَلْقُ), berarti perilaku, baik itu perilaku terpuji maupun tercela. Istilah Akhlak menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, mengandung pengertian sebagai sesuatu budi pekerti atau kelakuan. Jika di urai secara Bahasa, akhlak berasal dari rangkaian huruf *kha-la-qa* yang berarti menciptakan. Dalam Islam, pengertian akhlak adalah sesuatu perilaku yang menghubungkan antara Allah SWT dan makhluk-Nya. Akhlak menyangkut kondisi internal, suasana batin seseorang sebagai individu. Yang dalam pengertian kata budi pekerti dan sinonimnya etika dan moral (Rosihon Saehudin, 2016 :13-16).

Al-Ghazali mengemukakan definisi Akhlak sebagai berikut :

الفعال تصدر عنها راسخة النفس يف هيئة عن عبارة اخلق
 حبيث اهليئة كانت فإن فكرورية ايل حاجة غري ويسرمن بسهولة
 وشرعا عقل احلمودة اجلميلة تصدر عنها الأفعال

“Akhlak ialah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang dari padanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah, dengan tidak memerlukan pertimbangan pikiran (lebih dahulu) (mustofa, 2008: 12).

Dari pengertian akhlak tersebut, ada dua syarat yang harus di penuhi, yaitu stabilitas dan Tindakan spontan. Stabilitas artinya bahwa perbuatan-perbuatan yang di lakukan seseorang tersebut bersifat permanen dan berkelanjutan. Adapun bersifat spontan artinya bahwa perbuatan itu muncul dengan mudah dan tanpa paksaan. Kedua hal inilah yang menentukan akhlak seseorang, sehingga seseorang mempunyai akhlak terpuji atau sebaliknya. Dengan demikian, akhlak bagi Al-Ghazali adalah mengacu pada keadaan batin manusia (*Ash-Shurat A-Bathina*).

Pembentukan akhlak harus dilakukan sedini mungkin, karena upaya penerapan akhlak yang mulia dalam kehidupan sehari-hari seharusnya menjadi bagian yang tak terpisahkan dari proses pendidikan akhlak anak, baik dalam keluarga, maupun dalam masyarakat. Dalam keluarga aktivitas orang tua akan menjadi panutan bagi anak-anaknya. Akhlak yang mulia sebagaimana dikemukakan para ahli bukanlah terjadi dengan sendirinya, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor, terutama lingkungan keluarga, pendidikan, dan masyarakat pada umumnya. Dengan demikian, awal pembinaan akhlak anak-anak terletak pada kedua orang tua. Karena jika sejak masa anak-anak, mereka tumbuh dan berkembang dengan berpijak pada landasan iman kepada Allah SWT dan terdidik untuk selalu takut, ingat, pasrah, meminta pertolongan dan berserah diri kepada-Nya, maka mereka akan mempunyai kemampuan dan bekal pengetahuan dalam

menerima setiap keutamaan dan kemuliaan, di samping terbiasa dengan sikap akhlak mulia.

Di dalam buku Syamsul dan Erwin (2013:93-95) Al-Ghazali mengemukakan dalam diri seseorang yang berakhlak baik, empat kekuatan dalam diri seseorang yaitu (nafsu, amarah, Akal dan keadilan) yang ada tetap baik, mudrat dan saling menghormati. keinginan atau hasrat yang sehat akan tunduk kepada akal dan Syariah yang baik pula, dan dengan cara seperti itu, sifat menahan diri (*'iffah*) dapat tercapai. Emosi dan amarah yang sehat ketikah muncul dan meredahnya dan mematuhi perintah akal dan Syariah, dan melalui cara itu, sifat keberanian (*syaja'ah*) akan muncul. Sifat pengetahuan yang baik inilah yang dapat membedakan antara pernyataan yang benar dan yang salah, antara kepercayaan yang benar dengan yang keliru, dan antara perbuatan baik dan yang buruk. Melalui cara kerja pengetahuan yang pemikian, maka kebijakan (*hikmah*) akan timbul dalam jiwa. Keadilan yang sehat dapat mengendalikan kekuatan nafsu dan amarah dengan mengikuti keputusan akal dan Syariah, oleh karena itu maka akan muncullah sifat adil (*'adl*) dalam diri manusia.

Pokok persoalan akhlak ini juga membahas dalam kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang di alami oleh manusia sekarang ini, tidak sedikit dampak negatifnya terhadap sikap hidup dan prilakunya, baik kita sebagai manusia beragama maupun sebagai makhluk individu dan sosial. Dampak negatif yang paling berbahaya terhadap kehidupan manusia atas kemajuan yang di alaminya, di tandai dengan adanya kecendrungan menganggap bahwa satu-satunya yang dapat membahagiakan kehidupannya adalah nilai materi, sehingga manusia mengejar materi, tampah menghiraukan nilai-nilai spiritual yang sebenarnya berfungsi untuk memelihara dan mengendalikan akhlak manusia.

Pokok-pokok pemikiran Al-Ghazali terdapat dalam bukunya *Ihya' Ulum ad-Din* dan *Ayyuhal Walad*. Kunci pokok pemikiran Al-Ghazali dapat di temukan pada pernyataan tentang hakikat Pendidikan, yakni

mengedepankan kesucian jiwa dari akhlak yang hina dan sifat-sifat tercela, karna ilmu merupakan ibadahnya hati, sholat bersifat rahasia, dan sarana pendekatan batin kepada allah (Syamsul, Erwin, 2013:87).

Tujuan Pendidikan menurut Al-Ghazali adalah agar manusia berilmu, bukan sekedar berilmu, melainkan ilmu yang di amalkan dalam kehidupan sehari-hari dan amalnya pun bukanlah untuk mendapatkan pujian, sanjungan, honor, atau hal-hal lain yang bersifat duniawi, melainkan amal yang di landasi ikhlas semata-mata mencari ridha Allah SWT. Al-Ghazali mengatakan,

“semua manusia itu celaka kecuali orang yang berilmu. Semua yang berilmu itu celaka kecuali orang yang mengamalkan ilmunya, dan semua orang yang beramal itu celaka kecuali orang yang ikhlas dalam mengamalkan ilmunya itu” (Fahmi, 2001: 49).

Akhlak bukan merupakan "perbuatan", bukan "kekuatan", bukan "ma'rifah" (mengetahui dengan mendalam). Namun akhlak itu adalah "hal" keadaan atau kondisi, di mana jiwa mempunyai potensi yang bisa memunculkan dari padanya manahan atau memberi. Jadi, akhlak itu adalah ibarat dari " keadaan jiwa dan bentuknya yang bathiniah" (Al-Ghazali, 2000: 4).

Kitab *Ihya' Ulumuddin* merupakan karya yang paling terkenal dari al-Ghazali. Kitab ini memiliki tema utama tentang kaidah dan prinsip dalam penyucian jiwa yakni menyeru kepada kebersihan jiwa dalam beragama, sifat takwa, konsep zuhud, rasa cinta yang hakiki, merawat hati serta jiwa dan sentiasa menanamkan sifat ikhlas di dalam beragama. Kandungan lain dari kitab ini berkenaan tentang wajibnya menuntut ilmu, keutamaan ilmu, bahaya tanpa ilmu, persoalan-persoalan dasar dalam ibadah seperti penjagaan thaharah dan shalat, adab-adab terhadap al-Qur'an, dzikir dan do'a, penerapan adab akhlak seorang muslim di dalam berbagai aspek kehidupan, hakikat persaudaraan (*ukhuwah*), obat hati, ketenangan jiwa, bimbingan memperbaiki akhlak, bagaimana mengendalikan syahwat, bahaya lisan, mencegah sifat dengki dan emosi, zuhud, mendidik rasa

bersyukur dan sabar, menjauhi sifat sombong, ajakan untuk sentiasa bertaubat, pentingnya kedudukan tauhid, pentingnya niat dan kejujuran, konsep mendekatkan diri kepada Allah SWT (*muraqabah*), tafakur, mengingat mati dan rahmat Allah SWT, dan mencintai Rasulullah SAW (Al-Ghazali, 2000 : 27).

karya al-Ghazali tersebut di atas mempunyai wilayah pembahasan akhlak yang sangat luas, sehingga untuk memfokuskan penelitian maka penulis akan menspesifikan penelitian ini, yakni pendidikan akhlak anak menurut Al-Ghazali yang mana Al-Ghazali lebih menekankan Pendidikan akhlak anak di lingkungan keluarga, mengenai Pendidikan akhlak keluarga memegang peranan penting sekali, karna dengan keluarga anak mula-mula sekali berinteraksi dengannya. Pendapat Al-Ghazali tentang keharusan keluarga memberikan Pendidikan akhlak sejalan dengan keterangan yang bersumber dari Rasulullah SAW dalam sabdanya:

عَلِّمُوا أَوْلَادَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ الْخَيْرَ وَأَدَّبُوهُمْ

“ajarkanlah kebaikan (etika dan moral) kepada anak-anak kamu (laki-laki dan perempuan) dan keluargamu (istri atau suami) dan didiklah mereka (Pendidikan, olah piker). (hadis Riwayat Abdur Razzaq dan Sa’id Ibn Mansur) (Al-Thariqah, 2016: 64).

Pada saat sekarang dapat kita lihat banyaknya penyimpangan akhlak dan prilaku Adapun yang menjadi faktor penyimpangan akhlak ada dua faktor yang pertama faktor internal (dari dalam) dan eksternal (dari luar), faktor internal ini berasal dari keluarga, dan kurangnya pemahaman agama dan kurangnya kesadaran pada diri sendiri, sedangkan faktor eksternya ini berasal dari lingkungan, masyarakat setempat tinggal dan teman.

Diantara akhlak terpuji yang harus dimiliki oleh seorang muslim adalah kesopanan, sabar, jujur, rendah hati, tutur kata lembut dan santun, gigih, rela berkorban, adil, tawakal, menepati janji, menjauhi semua yang diharamkan oleh Allah Swt, berbuat baik kepada tetangga, membantu orang

yang membutuhkan sesuai kemampuan, dan lain sebagainya. Sesuai dengan konsep akhlak yang tertera dalam al-Qur'an dan sunnah yang menjelaskan tentang disyariatkannya akhlak-akhlak tersebut agar seorang muslim memiliki adab yang baik dalam menjalani kehidupannya sehari-hari. Termasuk di dalamnya adab anak kepada orang tua dan guru, setiap murid wajib menaati keduanya.

Orang tua adalah orang yang pertama kali menjaga dan menyayangi anak di dunia ini. Tidak ada perjuangan yang ikhlas tanpa pamrih kecuali perjuangan kedua orang tua. Orang tua juga merupakan pahlawan bagi anak-anaknya bagaimanapun keadaannya. Oleh karena itu seorang anak harus berbakti dan taat kepada orang tua selagi tidak menyeleweng dari ajaran agama Islam. Ketaatan kepada orang tua merupakan bentuk "*birrulwalidain*" yang artinya berbakti kepada orang tua, berbakti kepada orang tua termasuk salah satu amalan paling mulia dalam agama Islam (Muhammad 2018: 76).

Menurut al-Gazali dalam karyanya kitab *Ihya' Ulummudin* bahwasanya para penuntut ilmu hendaknya membersihkan jiwanya dari akhlak tercela, seperti mengolok-olok orang yang bodoh dan bersifat sombong. Kesombongan merupakan salah satu penyakit hati yang dapat merusak akhlak manusia. Bahkan Allah sangat benci kepada hamba-Nya yang sombong. Secara ringkas, al-Gazali menekankan bahwasanya ilmu tanpa ibadah adalah *junun* (gila) sedangkan amal tanpa ilmu adalah takabbur (sombong). Yang dimaksud *junun* adalah berjuang berdasarkan tujuan yang salah. Sedangkan takabbur berarti ia tidak peduli terhadap aturan dan kaidah perjuangan dalam menuntut ilmu, sekalipun tujuannya benar. Kedua hal tersebut sama-sama bermuara kepada akhlak yang buruk. Oleh sebab itu menurut beliau ilmu merupakan ibadah dari qalbu dan salah satu bentuk pendekatan batin kepada Allah SWT (Sugihartanto. 2015: 45).

Setiap pekerjaan profesional atau profesi pasti memiliki kode etik yang menjaga orang yang menggeluti profesi tersebut tetap profesional

dalam menjalankan pekerjaannya. Guru sebagai salah satu tenaga kependidikan juga memiliki kode etik khusus. Sama seperti profesi-profesi lainnya yang memiliki kode etik, guru harus menjalankan kode etik tersebut dengan berbagai resiko.

berdasarkan kajian mengenai akhlak dan bagaimana pola pendidikan akhlak menurut al-Ghazali di atas menjadi sangat penting sehingga dapat ditemukan pokok-pokok dan tekanan-tekanan utamanya untuk dijadikan landasan dan acuan dalam pengembangan pendidikan Islam sebagaimana yang diharapkan. Salah satu tujuan pendidikan Islam adalah untuk membentuk pribadi muslim yang mendekati kepada kesempurnaan dengan cara internalisasi pendidikan akhlak. Tulisan ini bertujuan untuk mengupas kaedah Pendidikan akhlak menurut al-Ghazali serta metode pendidikan akhlak al-Ghazali guna terbentuknya *Insan Kamil*.

Sesuai dengan penjelasan yang telah penulis paparkan di atas dan kaitannya dengan kandungan beberapa karya dan pemikiran Imam al-Ghazali mengenai akhlak sesuai dengan permasalahan yang menjadi perhatian penulis, Oleh sebab itu, penulis tertarik untuk mengangkat sebuah judul penelitian mengenai “*Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali Dalam Buku Ihya’ Ulum Al-Din*”. Melalui penulisan ini penulis akan megambarkan dan menuraikan konsep-konsep Imam Al-Ghazali tentang Pendidikan akhlak dalam buku *Ihya’ Ulummuddin*.

B. Fokus dan Sub Fokus Penelitian

Berdasarkan dari latar belakang permasalahan tersebut, maka penelitian ini di fokuskan “*Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali Dalam Buku Ihya’ Ulum Al-Din*”. Dengan sub focus sebagai berikut:

1. Konsep Pendidikan akhlak menurut Al-Ghazali dalam buku *Ihya’ Ulum Al-Din*
2. Tujuan Pendidikan akhlak menurut Al-Ghazali dalam buku *Ihya’ Ulum Al-Din*

3. Metode Pendidikan Akhlak menurut Al-Ghazali dalam buku *Ihya' Ulum Al-Din*

C. Pertanyaan penelitian

1. Bagaimana Konsep Pendidikan akhlak menurut Al-Ghazali dalam buku *Ihya' Ulum Al-Din*?
2. Bagaimana Tujuan Pendidikan akhlak menurut Al-Ghazali dalam buku *Ihya' Ulum Al-Din*?
3. Bagaimana Metode Pendidikan Akhlak menurut Al-Ghazali dalam buku *Ihya' Ulum Al-Din*?

D. Tujuan penelitian

Berdasarkan pada pertanyaan penelitian di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk menjelaskan Konsep Pendidikan akhlak menurut Al-Ghazali dalam buku *Ihya' Ulum Al-Din*.
2. Untuk menjelaskan Tujuan Pendidikan akhlak menurut Al-Ghazali dalam buku *Ihya' Ulum Al-Din*
3. Untuk menjelaskan Metode Pendidikan Akhlak menurut Al-Ghazali dalam buku *Ihya' Ulum Al-Din*

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan di atas, diharapkan penelitian ini memberi manfaat bagi:

1. Penulis
 - a. Menambah wawasan penulis mengenai pendidikan akhlak bagi anak yang penulis dapatkan selama belajar di kampus IAIN Batusangkar.
 - b. Bisa menjadikan bahan acuan bagi peneliti berikutnya yang ingin mengkaji lebih dalam dengan focus penelitian dan pembahasan berbeda sehingga memperkaya temuan-temuan peneliti.

2. Lembaga Pendidikan

Hasil penelitian yang telah penulis lakukan ini di harapkan mampu memberikan sumbangan pemikiran serta bisa membuat ilmu pengetahuan berkembang pesat dengan menerapkan konsep pendidikan yang tepat.

3. Masyarakat

Hasil penelitian ini di harapkan memberikan kesadaran yang tinggi bagi kelangsungan hidup manusia tentang cara bersikap dan bertingkah laku dalam kehidupan sosial masyarakat.

F. Definisi Operasional

Agar terhindarnya kesalahan dalam pemaknaan istilah-istilah yang terdapat dalam penelitian, maka perlu di buat defenisi operasional sebagai berikut:

1. Konsep Al-Ghazali tentang pendidikan akhlak.

Al-Ghazali atau Abu Hamid Muhammad memiliki memiliki pemikiran dalam bentuk ide dan pendapat mengenai pendidikan akhlak anak terhadap sesama manusia, hal tersebut di tuangkan dalam karyanya *bidayatul hidaya* dan *ihya ulummundin*.

Ada beberapa konsep akhlak anak terhadap sesama manusia. *Pertama*, akhlak terhadap orang tua di antaranya; perintah untuk mendengarkan perkataan keduanya, tidak membentak keduanya, tidak memandang keduanya dengan pandangan sinis dan lain sebagainya. *Kedua*, akhlak terhadap saudara di antaranya; memberi salam terlebih dahulu, menjenguk saudara yang sakit, tidak menyakiti saudara baik dengan perkataan maupun dengan perbuatan dan lain sebagainya. *Ketiga*, akhlak terhadap teman di antaranya; tidak menyakiti hati teman, tidak mendiamkan lebih dari 3 hari dan lain sebagainya.

2. Pendidikan akhlak

Pendidikan akhlak merupakan dasar yang harus di berikan kepada seseorang anak, pendidikan tersebut berisi tentang keutamaan sikap (tabiat) yang harus di miliki dan di jadikan kebiasaan oleh seorang anak

sejak masa pemula sehingga menjadi seorang *mukallaf*. Pendidikan akhlak anak terhadap sesama manusia sangat penting di tanamkan sejak dini agar anak-anak tersebut terbiasa dalam mengamalkan nilai-nilai moral spiritual dalam kehidupan sehari-hari dan dapat menumbuhkan budi pekerti, tingkah laku dan kesusilaan yang baik dalam menjalani kehidupannya sebagai bagian dari masyarakat.

3. Kitab *Ihya' Ulumuddin*

Dalam kitab *Ihya' Ulumiddin* banyak dibahas tentang konsep pesan-pesan akhlak, akhlak tersebut membicarakan akhlak mulia yang dan akhlak tercela. Dalam Islam akhlak mulia merupakan akhlak yang harus dipelihara dalam diri manusia dan akhlak tercela merupakan akhlak yang harus dihindari. Berbicara mengenai akhlak banyak para ulama memberikan pemahaman yang berkaitan dengan akhlak. Sejalan dengan pemikiran Al-Ghazali dalam kitab *Ihya' Ulumiddin*, maka pesan-pesan akhlak dalam buku *Ihya' Ulumiddin* memiliki pesan-pesan yang cukup luas sampai beberapa jilid buku dalam karangannya. Dalam buku *Ihya' Ulumuddin* menyatakan bahwa: “*Akhlak adalah suatu sikap yang mengakar dalam jiwa yang darinya lahir berbagai perbuatan dengan mudah dan gampang, tanpa perlu kepada pikiran dan pertimbangan*”.

4. Metode Pendidikan Al-Ghazali

Dalam Belajar dan Mengajar haruslah didasari dengan Etika yang merupakan pengatur tindakan dan baik buruknya dalam belajar mengajar tersebut. Seorang siswa haruslah memiliki etika kepada gurunya yang telah memberikannya curahan ilmu sehingga ia bisa menjadi manusia yang berguna, sikap beretika pada guru ini merupakan rasa hormat kita atas apa yang telah diberikan guru tersebut. Begitu juga sebaliknya, seorang guru juga harus memiliki etika dalam melaksanakan tugasnya dalam mengajar. Hal ini merupakan rasa syukur atas apa yang dimiliki dan merupakan keprofesionalan seorang guru dalam tugasnya. Selain daripada hal diatas, etika yang dilakukan baik dalam belajar

maupun mengajar juga merupakan salah satu tuntutan naluriah manusia secara akal yang selalu membenarkan kebaikan.

Banyak yang menganggap pendidikan akhlak itu hanyalah bagian dari kebiasaan saja tetapi sejatinya pendidikan akhlak itu haruslah dibentuk dan diarahkan agar akhlak yang ada pada diri anak dapat membentuk sebuah akhlak yang baik yang sesuai dengan kaidah-kaidah. Oleh karena itu, agar para orangtua atau pendidik dapat menerapkan dan memahami konsep pendidikan akhlak pada anak sesuai dengan pandangan Al-Ghazali.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Biografi Al-Ghazali

1. Riwayat Hidup Al-Ghazali

Imam Al-Ghazali, nama lengkapnya adalah Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Ahmada al-tusi Al-Ghazali. Lahir pada tahun 450 H / 1058 M, di kampung kecil bernama *Gazalah* di daerah *Tus* di wilayah *khurasan*. Ia adalah pemikir dan penulis muslim yang produktif. Ayahnya adalah seorang penganut tasawuf yang sholeh, meninggal dunia Ketika Al-Ghazali masih kecil. Sebelum ayahnya wafat, ia telah menitipkan anaknya pada guru sufi untuk di didik dan di bimbingan hidup. Al-Ghazali memulai pendidikannya di tempat kelahirannya Tus, dengan mempelajari dasar-dasar pengetahuan. Selanjutnya ia pergi ke Nishafur dan Khurasan, dua kota yang di kenal sebagai pusat ilmu pengetahuan terpenting di dunia Islam saat itu. Di kota Nishafur inilah Al-Ghazali berguru kepada Imam Al-Haramain Abi Al-Ma'ali Al-Juwainy, seseorang yang bermazhab Syafi'i yang menjadi guru besar di Nishafur (Syamsul, Erwin 2013: 87).

Di antara mata pelajaran yang di pelajari Al-Ghazali di kota tersebut adalah teologi, hukum Islam, filsafat, logika, sufisme, dan ilmu-ilmu alam. Ilmu-ilmu yang di pelajarnya inilah yang kemudian mempengaruhi sikap dan pandangan ilmiahnya di kemudian hari. Karna begitu banyak keahlian yang di kuasai oleh Al-Ghazali, wajar bila orang-orang sesudahnya memberi gelar penghormatan kepadanya, antara lain *Hujjatul Islam* “pembela islam”, *Zainuddin* “Hiasan Agama”, *Bahrin Mugriq* “Samudra yang Menenggelamkan”, *syaiikhul Shuffiyyin* “Guru Besar para sufi”, *Imamul Murobbin* “Pemimpin para Pendidik”, dan sebagainya (Syamsul, Erwin 2013: 88).

Perjalanan hidup Al-Ghazali dalam menuntut ilmu dan mencari jati diri sangat Panjang dan berliku-liku. Perjalanan Panjang tersebut pada akhirnya mengantarkannya menjadi seorang tokoh besar yang tidak saja di kagumi di dunia timur, tetapi dunia barat juga mengakui kehebatan dan kebesarannya. Berbagai karya tulis telah di hasilkannya dalam berbagai bidang, filsafat, logika dan tasawuf, termasuk di dalamnya tentang Pendidikan. Tidak mengherankan jika ia di gelari dengan *hujjatul islam, al-imam al-jalil, zanuddin*. Al-Ghazali meninggal dunia pada tahun 505 H / 1111 M di usianya yang ke 55 tahun (Alikhan, 2005:15).

2. Riwayat Pendidikan Al-Ghazali

Al-Ghazali dimulai dari belajar al-Qur'an pada ayahnya sendiri Muhammad. Sepeninggal ayahnya Al-Ghazali dan saudaranya (Abu al-Futuh Ahmad bin Muhammad bin Muhammad bin Ahmad at Tusi Al Ghazali) dititipkan kepada teman ayahnya, Ahmad bin Muhammad al-Rizkani, seorang sufi besar. Al-Ghazali mempelajari ilmu fiqh, riwayat hidup para wali, dan kehidupan spiritual mereka, selain itu Al-Ghazali belajar tentang syair-syair tentang *mahabbah* (cinta) kepada Tuhan, belajar Al-Qur'an dan sunnah (Nata, 2001: 5).

Karena harta peninggalan ayah Al-Ghazali cepat habis, maka Al-Ghazali dimasukkan ke sebuah sekolah yang menyediakan beasiswa bagi para muridnya, gurunya adalah Yusuf al-Nassj juga seorang sufi. Setelah tamat Al-Ghazali melanjutkan sekolah ke kota Jurjan yang ketika itu juga menjadi pusat kegiatan ilmiah. Disini Al-Ghazali mempelajari ilmu bahasa Arab dan Persia, disamping mempelajari pejaran agama. Di antara gurunya adalah Imam Abu Nasr al-Isma'ili. Guna memperdalam dan memperluas ilmu pengetahuannya Al-Ghazali pergi ke Nahipur dan disana memasuki Madrasah Nidzamiyah yang dipimpin ulama besar Imam al-Haramain al-Juwaini seorang tokoh aliran Asy'ariyah (Nata, 2001: 7).

Al-Ghazali begitu banyak keahlian yang di kuasai wajar bilah orang-orang sesudahnya memberi berbagai gelar penghormatan kepadanya, antara lain *hujjatul islam* “pembela Islam”, *Zainuddin* “Hiasan Agama”, *Bahrin Mugbriq* “samudra yang menenggelamkan”, *Syikhul Shuffiyyin*, “guru besar para sufi”, *Imamul Murobbin* “pemimpin para pendidik”, dan masih banyak lagi (Syamsul, Erwin, 2011: 88).

Sejak masa mudanya al-Ghazali telah menampakkan tanda-tanda kecerdasan pemikirannya yang brilian. Dalam usianya yang masih muda, al-Ghazali mulai belajar hukum di Thus di bawah asuhan Syekh Ahmad bin Muhammad al-Radhkani al-Thusi. Setelah itu ia pergi ke Jurjan belajar kepada seorang alim bernama Imam Abu Nasr al-Ismail. Selama masa belajarnya al-Ghazali sangat tekun dan sungguh-sungguh dan inilah yang melahirkan kekaguman dari kedua gurunya tersebut. Kota *Thus*, bagian wilayah kurasan merupakan wilayah pergerakan tasawuf dan pusat pergerakan anti kebangsaan Arab. Pada masa Al-Ghazali di kota tersebut terjadi interaksi budaya yang sangat intelek, antara filsafat serta interpretasi sufistik. Sementara itu pergolakan dalam bidang politik juga cukup tajam misalnya: pertentangan antara kaum Sunni dan kaum Syi’ah, sehingga Nidham Muluk menggunakan lembaga madrasah Nidhamiyah sebagai tempat pelestarian paham Sunni. Setelah itu dia masuk ke sekolah tinggi Nizhamiyah di Naisabur ia berguru kepada Haramain, sehingga menguasai ilmu mantiq, ilmu kalam, fiqh, ushul fiqh, filsafat, tasawuf dan retorika perdebatan. Imam Al-Haramain wafat, Al-Ghazali pergi ke Al Ashar untuk berkunjung kepada Menteri Nizam al Mulk dari pemerintahan dinasti Saljuk. Ia disambut dengan penuh kehormatan sebagai seorang ulama’ besar. Kemudian dipertemukan dengan para alim ulama’ dan para ilmuwan. Semuanya mengakui akan ketinggian ilmu yang dimiliki oleh Al-Ghazali. Menteri Nizam al Mulk akhirnya melantik Al-Ghazali sebagai guru besar pada Perguruan Tinggi Nizamiyah yang berada di kota Baghdad. Pada tahun 181H/1091M Al-Ghazali diangkat sebagai rektor

dalam bidang agama Islam. Di madrasah ini Al-Ghazali bertugas selama 4 tahun atau 5 tahun (1090- 1095H) (rostitawati, 2016 :47).

Al-Ghazali memiliki saudara laki-laki yang bernama Abu al-Futuh Ahmad bin Muhammad bin Muhammad bin Ahmad at Tusi Al Ghazali, dengan gelar *Majdudin*, keduanya menjadi ulama besar. Hanya saja, *Majdudin* lebih berprofesi pada kegiatan dakwah sedangkan Al-Ghazali lebih berkonsentrasi menjadi penulis dan pemikir. Pendidikan Al-Ghazali pada masa kecil berlangsung di kampung halamannya. Setelah ayahnya meninggal dunia, Al-Ghazali dan saudaranya di didik oleh salah seorang sufi yang mendapat wasiat dari ayah keduanya untuk mengasuh mereka, yaitu Ahmad bin Muhammad ar Razikani at Tusi, ahli tasawuf dan fiqh dari *Tus*. Mula-mula sufi ini mendidik keduanya secara langsung. Tetapi, setelah harta keduanya habis, sementara sufi itu seorang yang miskin, mereka dimasukkan ke sebuah madrasah di *Tus* (Ensiklopedia Hukum Islam, 1997: 404).

Di antara mata pelajaran yang di pelajari Al-Ghazali di kota tersebut adalah teologi, hukum islam, filsafat islam, filsafat, logika, sufisme, dan ilmu-ilmu alam. Ilmu-ilmu yang di pelajarnya inilah yang kemudian memengaruhi sikap dan pandangan ilmiahnya di kemudian hari. Hal ini antara lain terlihat dari karya tulisnya yang di buat dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan. Dalam ilmu kalam, Al-Ghazali misalnya menulis buku berjudul *Ghayah al-Maram fi ilm al-kalam* “tujuan mulia dalam ilmu kalam”, dalam bidang taswuf menulis buku *ihya’ ulum al-din* “menghidupkan kembali ilmu-ilmu agama” dalam ilmu hukum Islam ia menulis *al-musyatasifa* “yang menyembuhkan”, dalam filsafat ia menulis *maqashid al-falasifah* “tujuan dari filsafat” dan *Tahafut al-Falasifah* “Kerancuan Filsafat”

3. Riwayat Pekerjaan dan Aktifitas Al-Ghazali

Di Baghdad Al-Ghazali mulai menekuni kehidupan formal sebagai seorang tenaga pengajar di Universitas an-Nizdamiyah, Baghdad ketika itu merupakan pusat perkembangan ilmu pengetahuan

sejak Dinasti Abbasiyah masih jaya, serta aliran yang beraneka ragam, sangat pesat, sebagaimana yang digambarkan oleh Al-Ghazali sendiri. Melalui al-Juwaini inilah Al-Ghazali memperoleh ilmu fiqh, ilmu mantiq dan ilmu kalam, karena Al-Ghazali dinilai berbakat dan berprestasi kemudian diangkat sebagai asistennya al-Juwaini sebagai gurunya merasa kagum dan sering memuji-muji Al-Ghazali. Dalam menempuh pendidikan itu Al-Ghazali selalu memohon kepada Allah SWT agar diberi pengetahuan yang berguna dan berbuah selama hidupnya. Kemudian memperdalam pengetahuannya di *Tus* selama tiga tahun, yaitu memperdalam ilmu yang diperolehnya dengan jalan muzakarah dan muthala'ah sehingga hafal semua apa yang ada di benaknya.

Dalam bidang tasawuf Al-Ghazali belajar kepada Imam Yusuf al-Nassj dan al-Zahid Abi Alial Fadhl bin Muhammad bin Ali al-Farmudzi al-Thusi, yaitu sebagian murid Abi al-Qasim al-Qusyairi. Selanjutnya dalam bidang hadist Al-Ghazali belajar kepada Abi Sahl Muhammad bin Ahmad al-Hifsi al-Maruzis. kepadanya Al-Ghazali belajar kitab Shahih Bukhari. Guru lainnya dalam bidang hadist adalah Abu al-Fath Nasr bin Ali bin Ahmad al-Hakimi al-Thusi, Abu Muhammad bin Muhammad al-Khuri, Muhammad bin Yahya bin Muhammad al-Suja'i al-Zu'zini, al-Hafidz Abu al-Fiyan Umar bin abihasan al-Ruaisi al-Dahastani dan nasr bin Ibrahim al-Maqdisi (Nata, 2001: 59).

Dengan demikian tuntaslah studi yang Al-Ghazali lakukan, termasuk bidang kepemimpinan politik, dan berhak mendapatkan gelar kebesaran dan guru-guru, orang-orang yang hidup sezaman dengannya dan yang datang kemudi sehingga seorang muridnya bernama Muhammad bin Yahya al-Naisaburi menyatakan, tidaklah dikenal Al-Ghazali menilai seorang yang telah mendekati mencapai kesempurnaan akalunya. Sementara gurunya Al-Haramain menyatakan kekagumannya dan menyimpatnya sebagai Bahrin Mudghah (lautan yang tidak

bertepi). Hal ini tidak lain karena banyaknya bidang pengetahuan yang dikuasai Al-Ghazali, baik tentang aliran-aliran, perbedaan-perbedaan, pokok-pokok agama, fiqh, mantiq, hikmah, filsafat, dan semua itu dipahami secara benar, menguasai semuanya, sangat cerdas, tajam daya analisisnya, kuat hafalannya dan argumentasinya (Nata, 2001: 60).

4. Corak Pemikiran Al-Ghazali

Tujuan pendidikan menurut al-Ghazali adalah untuk mendekatkan diri dan beribadah kepada Allah SWT. Sebagaimana firman-Nya dalam Al-Qur'an surat al-Dzariyat: 56 yang artinya "*Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku*".

Suatu hal yang menarik dari Al-Ghazali adalah kecintaannya dan perhatiannya yang sangat besar terhadap moralitas dan pengetahuan sehingga ia berusaha untuk mengabdikan hidupnya untuk mengarungi Samudra keilmuan. Berangkat dari dahaga akan ilmu pengetahuan serta keinginannya untuk mencapai keyakinan dan mencari hakekat kebenaran sesuatu yang tidak pernah puas, ia terus melakukan pengembangan intelektualitas, filsafat, ilmu kalam, tasawuf, dan lain-lain.

Inilah sebabnya mengapa pemikiran Al-Ghazali terkadang berubah-ubah (*inkonsisten*) dan terkadang dapat kita temui kontradiksi-kontradiksi atau bertentangan dalam kitabnya. Karna di pengaruhi perkembangan sejak muda sekali dan pada waktu mudanya juga ia sudah banyak menuliskan buah pemikirannya.

Dalam kaitanya terhadap Pendidikan Al-Ghazali memberi pengertian yang masih global. Selain karna memang dalam kitabnya yang paling mashur (*Ihya' ulumuddin*) tidak di jelaskan secara rinci tentang Pendidikan. Sehingga, kita hanya bisa mengumpulkan pengertian Pendidikan menurut Al-Ghazali yang di kaitkan lewat unsur-unsur pembentukan Pendidikan yang ia sampaikan (Hasan, Langgulung, 2003:56).

“Sungguhny hasil ilmu itu iyalah mendekatkan diri kepada Allah, tuhan semesta alam... “

“... dan ini, sungguhnya adalah dengan ilmu yang berkembang melalui pengajaran dan bukti ilmu yang tidak berkembang “

Adapun yang di maksudkan Al-Ghazali dalam kutipan ucapannya di atas adalah sebuah konsep, dimana dalam sebuah pelaksanaan Pendidikan harus memiliki tujuan dan berlandaskan pada pembentukan diri untuk mendekatkan peserta didik kepada tuhan. Di samping itu proses Pendidikan, Al-Ghazali menjelaskan sebuah tujuan pendidikan yang bermuara pada nilai moralitas akhlak. Sehingga tujuan sebuah Pendidikan tidak hanya bersifat keduniawian. Pendidikan bukan sekedar untuk mencari materi di masa mendatangnya. Melainkan Pendidikan harus memiliki rasa emansipatoris. Sebuah konsep yang masih saja di dengung-dengungkan oleh pakar ilmu kritis saat ini (Hasan, Langgulung, 2003:57).

Dalam penjabaran Tujuan pendidikan yang dikemukakan Al-Ghazali melalui ayat tersebut diatas dapat disederhanakan atau disimpulkan diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Mengenalkan manusia akan peranannya di antara sesama makhluk dan tanggung jawab pribadinya didalam hidup ini.
- b. Mengenalkan manusia akan interaksi sosial dan tanggung jawabnya dalam tata hidup bermasyarakat.
- c. Mengenalkan manusia akan alam ini dan mengajak mereka untuk mengetahui hikmah di ciptakannya serta memberikan kemungkinan kepada mereka untuk mengambil manfaat dari alam tersebut.
- d. Mengenalkan manusia akan pencipta alam ini Allah SWT, dan memerintahkan beribadah kapada-nya (Paramurobi, 2019: 37).

Dari empat tujuan di atas meskipun saling berkaitan, namun dapat dimengerti bahwa tiga tujuan pertama adalah merupakan sarana

untuk mencapai tujuan yang terakhir, yakni *ma'rifatullah* (mengetahui Allah dan bertaqwa kepada-Nya). Dengan demikian jelaslah bahwa tujuan pendidikan Islam adalah *ma'rifatullah* dan bertaqwa kepada-Nya. Sedangkan *ma'rifat* (mengetahui) diri, masyarakat, dan aturan alam ini tiada lain hanyalah merupakan sarana yang mengantarkan kepada kita ke *ma'rifatullah*, Tuhan Pencipta semesta alam. Oleh karena itu pendidikan Islam akan membentuk manusia yang bertaqwa kepada Allah SWT.

Menurut al-Ghazali pendidik itu harus mempunyai 3 (tiga) syarat: *Pertama*, mempunyai pengetahuan yang lebih, *Kedua*, mempunyai kewibawaan, *Ketiga*, mempunyai kasih sayang terhadap muridnya. Sejalan dengan tujuan diatas seorang pendidik itu harus mempunyai ciri-ciri tertentu, antara lain:

- a. Mencintai murid sebagaimana mencintai anaknya sendiri
Sebagaimana hadist Nabi Muhammad saw, yang artinya “*Sesungguhnya aku bagi kalian adalah seperti orang tua bagi anaknya*” (H.R. Abu Daud). Dalam hal ini al-Ghazali membatasi pendidik yang mengajarkan ilmu-ilmu akhirat atau ilmu-ilmu dunia yang dengan maksud menuju akhirat, bukan ilmu yang hanya berorientasi pada dunia belaka.
- b. Jangan mengharap materi sebagai tujuan utama, karena mengajar adalah tugas yang diwariskan Rasulullah Muhammad saw.
- c. Harus mengingatkan murid bahwa tujuan mencari ilmu adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah, SWT.
- d. Mencegah murid agar tidak jatuh pada perbuatan yang tercela, dengan pendekatan kasih sayang bukan pendekatan mencaci maki.
- e. Hendaknya seorang pendidik tidak mencela dihadapan seorang murid terhadap ilmu lain, seperti orang yang mengajar ilmu fiqh tidak mencela ilmu hadist tersebut.

- f. Hendaknya seorang pendidik memperhatikan kadar kemampuan akal anak didik agar ilmu yang disampaikan mudah difahami dan diikuti. Hal ini sejalan dengan petunjuk Nabi Muhammad saw, dalam hadistya, yang artinya *“Kami golongan para Nabi diperintahkan untuk memposisikan manusia pada posisinya, serta untuk berbicara kepada mereka dengan memperhatikan kadar kemampuan akalnya”* (H.R. Abu Daud).
- g. Agar menyampaikan dengan simpel, mudah dipahami khusus terhadap murid yang memang pemahamannya terbatas.
- h. Hendaknya apa yang ia ajarkan itu diamalkan bukan sebaliknya, yakni antara yang diucapkan tidak sesuai dengan apa yang dilakukan (Paramurobi, 2019: 39).

Sejalan dengan diatas murid juga diharapkan bersikap sebagai berikut:

- a. Handaknya membersihkan jiwanya terlebih dahulu dari akhlak yang rendah dan tercela. Kata al-Ghazali ilmu itu adalah ibadah hati, rahasia shalat dan pendekatan batin kepada Allah maka dengan pendekatan jiwa yang bersih dari hal-hal yang bersifat rendah dan tidak baik, ilmu itu akan mudah masuk dalam jiwa dan sanubari.
- b. Hendaknya ia menyedikitkan keterangan-tungannya pada persoalan duniawi tidak terlalu sibuk memikirkan hal-hal yang ada hubungannya dengan duniawi.
- c. Hendanya ia memuliakan guru dan bersikap rendah hati serta mencari pahala dan kemuliaan dengan berkhidmah kepadanya. Ilmu itu tidak akan bisa didapati kecuali dengan tawadhu' dan memperhatikan nasihat-nasihat seorang guru.
- d. Harus saling menyayangi dan tolong menolong sesama teman.
- e. Mempelajari bermacam-macam ilmu dengan bersungguh-sungguh sehingga mencapai tujuan ilmu dari tiap ilmu tersebut (Paramurobi, 2019: 41).

Suatu bidang ilmu pengetahuan yang paling banyak mendapat perhatian, pengkajian dan penelitian oleh al-Gazali adalah lapangan ilmu akhlak karena banyak berkaitan dengan perilaku manusia, sehingga hampir setiap kitab-kitabnya yang meliputi berbagai bidang selalu ada hubungannya dengan pelajaran akhlak dan pembentukan budi pekerti manusia (Zainuddin, dkk 1991: 101-102).

Al-Gazali adalah seorang figur ideal yang memiliki pemikiran luas dan cukup orisinal sehingga ia menempati sebagai salah seorang pemikir di antara sederetan pemikir-pemikir yang paling berpengaruh di sepanjang zaman. Bahkan dapat dikatakan bahwa hasil-hasil karyanya menjadi sumber pokok bagi penyebaran kebudayaan Islam di negeri-negeri barat pada zaman pertengahan.

Di dalam buku (Zainuddin, dkk 1991: 22) Al-Gazali lebih jauh menganjurkan tentang pendidikan keimanan agar diberikan kepada anak-anak sejak dini, dengan anjurannya sebagai berikut:

Ketahuilah bahwa iman meliputi tiga aspek: 1) ucapan lidah atau mulut, karena lidah adalah penerjemah dari hati, akan tetapi bayi yang baru lahir telah mengakui adanya Allah dengan pengakuan jiwa, bukan dengan pengakuan lidah. 2) membenaran hati dengan cara *i'tiqad*. 3) amal perbuatan yang dihitung dari sebagian iman karena ia melengkapi dan menyempurnakan iman.

Berdasarkan hal tersebut, al-Gazali mendasari penjelasan tersebut ketahuilah bahwa apa yang telah kami sebutkan itu mengenai penjelasan aqidah (keyakinan), maka sebaiknya didahulukan kepada anak-anak pada awal pertumbuhannya supaya dihafalkan dengan baik kemudian senantiasa terbuka pengertiannya nanti sedikit demi sedikit sewaktu dia telah besar

Islam merupakan agama yang sempurna, sehingga setiap ajaran yang ada dalam Islam memiliki dasar pemikiran. Begitu pula dengan

pendidikan akhlak anak terhadap kedua orang tua dan gurunya. Bukti utama bahwa berbakti kepada orang tua merupakan salah satu ajaran Islam yang paling tinggi setelah iman kepada Allah SWT. adalah firman Allah SWT. yang tertuang dalam al-Qur'an maupun Hadis Rasulullah yang dijadikan sebagai sumber utama ajaran Islam, saking kukuhnya kewajiban itu Allah mengulang-ulang perintah berbakti kepada orang tua setelah perintah beribadah beribadah kepadaNya dalam beberapa ayat al-Qur'an dan Hadis diantaranya:

أَلْكَبَرَ عِنْدَكَ يَبْلُغَنَّ إِمَّا ۖ إِحْسَانًا وَبِأَوْلَادَيْنِ إِيَّاهُ إِلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا رَبَّكَ وَقَضَىٰ
كَرِيمًا قَوْلًا لَّهُمَا وَقُلْ تَنْهَرُهُمَا وَلَا أَفٍ لَّهُمَا تَقُلْ فَلَا كِلَاهُمَا أَوْ أَحَدُهُمَا

“Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang diantara kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepadanya perkataan “ah” dan janganlah engkau membentak keduanya, dan ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik. Dan rendahkanlah dirimu terhadap keduanya dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah”Wahai Tuhanku! Sayangilah keduanya sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku pada waktu kecil” (Q.S. Al-Isra Ayat 23-24).

Dalam ayat tersebut Allah memerintahkan kepada hamba-hamba-Nya untuk menyembah Allah SWT semata, tidak ada sekutu bagi-Nya. Kandungan ayat ini juga menunjukkan betapa kaum muslimin memiliki kedudukan yang sangat tinggi dibanding dengan kaum yang mempersekutukan Allah SWT. Ayat ini juga menjelaskan tentang berbakti kepada orang tua yang diperintahkan agama Islam adalah bersikap sopan kepada keduanya. Ayat tersebut juga menerangkan larangan kepada manusia membentak orang tua, bahkan berkata “ah” saja tidak diperbolehkan. Sehingga Allah SWT menganjurkan untuk manusia berkata dan berbuat yang baik dan mulia terhadap keduanya sesuai dengan adat kebiasaan masyarakat, sehingga

mereka merasa senang, serta mencukupi kebutuhan-kebutuhan mereka yang sah dan wajar sesuai kemampuan setiap individu sebagai anak (Nufus, Pijaki 2017: 16-31).

Menurut Al-Ghazali pendidikan yang benar merupakan sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Pendidikan juga dapat mengantarkan manusia untuk menggapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Pendidikan juga sarana menebar keutamaan. Maka untuk mencapai hal itu, dunia pendidikan harus memperhatikan beberapa faktor yang cukup urgens. Al-Ghazali berpandangan bahwa dunia pendidikan harus menempatkan ilmu pengetahuan pada posisi yang sangat terhormat, penghormatan atas ilmu merupakan suatu keniscayaan. Konsekuensi atas penghormatan terhadap ilmu adalah penghormatan terhadap guru. Ilmu pengetahuan menurut Al-Ghazali adalah sebagai kawan di waktu sendirian, sahabat di waktu sunyi, penunjuk jalan pada agama, pendorong ketabahan di saat kekurangan dan kesukaran (Putra, 2016: 51).

Dalam konteks kekinian, konsepsi Pendidikan yang di tawarkan Al-Ghazali layak untuk di pertimbangkan dengan tetap mengkritisi sisi-sisi yang dinilai tidak relevan lagi dengan masa kini. Di antara gagasan Al-Ghazali yang perlu dikaji ulang sekarang adalah paradigma Al-Ghazali tentang korelasi antara pendidik dengan masalah ekonomi (Syahraini, 2011: 78).

Dalam kitab *Ihya Ulumuddin*, bab ilmu, Al-Ghazali (1996:98) mendefinisikan ilmu religius (*al-ulum al-syar'iyah*) dengan ilmu yang diperoleh dari para nabi Allah yang tidak hadir melalui aktivitas nalar sebagaimana matematika, tidak melalui eksperimen sebagaimana ilmu pengobatan atau kedokteran, juga tidak melalui keterampilan pendengaran seperti bahasa. Sedang maksud ilmu intelektual (*'aqliyyah*) adalah ilmu berbagai ilmu yang diperoleh melalui intelektualitas manusia.

5. Kondisi Sosio-Kultural pada Masa Al-Ghazali

Al-Ghazali adalah seorang tokoh Islam yang hidup pada zaman raja-raja Daulat Saljuk Raya (*Turki*) yang telah menguasai daerah Khurasan, Ray, Jibal, Irak, Jazirah, Persia dan Ahwaz. Kemudian yang mendirikan Daulat Saljuk Raya tersebut adalah Rukunuddin Abu Thalib Thughrul Bek, dan Al-Ghazali sendiri pada waktu itu telah menyaksikan masa Adududdin Abu Syuja' Alp Arsalan, Jalaludin Abil Fatah Malik Syah, Nasiruddin Mahmud, Rukunuddin Abul Muzafar Barkiaruk, Rukunuddin Malik Syah dan Muhammad bin Malik Syah. Kelahiran Al-Ghazali bertepatan pada akhir pemerintahan Thughrul Bek yang telah menguasai kota Baghdad (Bahreis, 1981: 17).

Al-Ghazali secara politik hidup dan bekerja pada zaman kekacauan. Menurut sejarawan Abu Al Fida', pemerintahan Abbasiyah tengah mengalami posisi kemerosotan, kekuasaan Arab di daerah kota Baghdad telah hilang atau hampir hilang, Spanyol tengah melakukan pemberontakan melawan para pejabat muslimnya. Peter Sang Pertapa menyeru Eropa ke dalam Perang Salib. Pada masa itu pula masyarakat (umum) terbagi menjadi kelompok Syiah dan Sunnah berdasarkan perbedaan-perbedaan keagamaan dan politik. Sementara aliran Asy'ariyah dan filsafat Skolastik Islam, dengan mendapatkan dukungan orang-orang Seljuk, guna menentang terhadap orang-orang Mu'tazilah. Rezim politik di daerah Baghdad sangat rumit dan membingungkan. Satu sisi di dalamnya terdapat Khalifah, yang luas kekuasaannya sebatas perebutan namanya pada shalat Jum'at, dan di sisi yang lain terdapat Sultan Seljuk, yang telah menguasai pasukan dan politik.

Al-Ghazali mendengar tentang peristiwa kehancuran dan menimpa dunia Islam pada tahun-tahun terakhir kehidupannya, yaitu peristiwa serangan yang dilakukan oleh tentara salib yang mengarah ke Raha (*lembah Eufkrat*) pada tahun 490 H dan di Antioch pada tahun 491 H dan Tripoli (*Lebanon*) pada tahun 595 H. Peristiwa-peristiwa ini tidak tercatat pada karya-karya Al-Ghazali berada di Khurasan, yang letaknya

jauh dari tempat pertempuran, dan pada saat itu Kawasan-kawasan Islam semuanya terlibat dalam permusuhan dan pertikaian. Sedangkan perebutan kekuasaan antara para penguasa tidak kunjung usai dan peristiwa ini yang telah memisahkan orang-orang muslim di satu negeri dari berbagai peristiwa yang telah terjadi di negeri-negeri muslim yang lain. Dalam masa hal ini juga muncul ancaman teror kelompok Bathiniyah yang telah merajalela, yang ujung-ujungnya berpuncak pada pembunuhan terhadap Nizam al Mulk pada 485 H dan putranya. Fakhr al Dawla pada tahun 500 H juga terhadap Wazir dari Sultan Barkyaruq pada tahun 495 H.

Pada masa Al-Ghazali hidup, banyak sekali para pemimpin negara dan ulama-ulama sebagai penjilat yang menipu masyarakat guna memperoleh keuntungan-keuntungan dunia. Adapun bukti nyata peristiwa ini yaitu munculnya kitab Al-Ghazali yang berjudul "*Al Munqidz Minandh Dhalal*" (Pembebasan Kesesatan) yang telah berusaha membebaskan masyarakat dari kesesatan yang telah terjadi pada waktu itu. Hal ini diakibatkan banyaknya ulama pada masa itu yang saling mengadu kekuatan dengan perdebatan untuk memamerkan ilmu dan agamanya, dibalik semua itu sebenarnya berkeinginan meminta sanjungan dari masyarakat, karena mereka termasuk ulama-ulama yang mencari harta semata. Sehingga Al-Ghazali menggambarkan masyarakat pada waktu itu sebagai orang-orang yang takwa tapi palsu, juga sebagai orang-orang sufi palsu yang menipu manusia dengan ketakwaannya, kedudukan menteri-menteri dan raja-raja Islam pada masa itu kebanyakan berusaha memperlakukakan rakyat guna berperang atas nama agama, sehingga terjadi perang saudara dalam Islam yang dipimpin oleh rajanya masing-masing, yang sebenarnya keadaan masyarakat Islam cukup baik, tetapi fitnah yang sengaja dikeluarkan oleh pemimpin-pemimpin mereka baik di Mesir, Siria, Irak, Khurasan dan lain-lain telah dikuasai oleh pemimpin-pemimpin tercela (Bahreis, 2010: 18-19).

6. Karya -karya tulis Al-Ghazali

Al-Ghazali adalah ulama yang produktif dalam menyampaikan pemikirannya lewat tulisan-tulisan karya ilmiah yang banyak jumlahnya mencapai 300 buah karangan. Betapa rajinnya Al-Ghazali menulis selama 30 tahun, diselingi 10 tahun pengembaraan. Sejak umur 25 sampai 55 tahun telah menulis sebanyak 300 buah karya, dapat dibayangkan betapa kesanggupan dan kesungguhan hatinya, kekerasan dan kemampuannya dalam berkarya.

Secara garis besar Al-Ghazali terbagi dalam empat bidang: Ilmu Kalam, Falsafah, Batiniyah, Tasawuf. Sebagian banyak buku Al-Ghazali, yang terkenal di antaranya adalah: *Muqisdul Falsafah*, *Tahafutul Falasifah*, *Al Munqidz Minandh Dhalal* dan yang terakhir adalah *Ihya' Ulumuddin* (Munir, 1991: 114).

Sebagaimana para peneliti menerangkan bahwa Al-Ghazali menulis hampir 100 buku yang meliputi berbagai pengetahuan, seperti ilmu kalam (Theologi Islam), Fiqih (Hukum Islam), Tasawuf, Filsafat, Akhlaq dan Otobiografi, karangannya itu ditulis dalam bahasa Arab dan Persia, sebagaimana pendapat lain mengatakan bahwa karangan Al-Ghazali mencapai kira-kira 70 buku. Sementara buku yang benar-benar dapat disebut sebagai karangan Al-Ghazali 69 buah yaitu:

1. Kitab al-ta'liqat fi furu al-z fi madzhabab.
2. Al-Mausbul fi al-Ushul.
3. Al-Basith fi al-ushul.
4. Al-Basith.
5. Al-Wajiz.
6. Khulashah al-Mutakhatashar wa Nuqawh al-Mutakhashar.
7. Al-Mantabul fi Ilm al-Jadal.
8. Ma'akhidz al-khilaf.
9. Lubab al-Nadzar.
10. Tahsin al-ma'akhidz fi ilm khilaf.
11. Kitab al-mabadi wa al-ghayah.

12. Syifa'al-ghalil i al-qiyas wa al-ta'lil.
13. Fatwa al-ghazali.
14. Fatwa.
15. Ghayah al-Ghaur fi dirayah al-Dur.
16. Muqhasid al-filsafah.
17. Talsafut al-falsifah.
18. Miyar al-amfi fann al-mantiq.
19. Miyar al-ma'qul.
20. Mibak al-nazrfi al-mantiq.
21. Mizan al-amal.
22. Al-mustadzhiri fi al radd ala al-batiniyah.
23. Hujjat al-haq.
24. Qawashim al-batiniyah.
25. Al aqtisbad fi al-ittiqad.
26. Al-risalah al-qudsiyah fi qawaid al-aqaid.
27. Al-mu'arif al-aqliyah.
28. Ikhya'ulum al-din.
29. Fi mas'alah kulli mujtahid masib.
30. Jawab li al-Ghazali 'an da'wah al-ma ayyad al-mulklabu li muawwidah al-tadris bi al-mudzamiyah.
31. Jawab mufassal al-khilaf.
32. Jawab al-masail.
33. Jawab al-masail al-arba'a alhu al-batiniyah bil hamdan min al ayaikh li ajl Abi Hamid Muhammad bin Mukammad al-Ghazali.
34. Al-Maqsud al-asnasyarh asma Allah Al Husna
35. Risalah fi raju asma Allah swt. Ila zat wahidah ala ra'yi al-mu'tazilah wa al-falsafah.
36. Bidayah al-bidayah.
37. Al-Wajiz fi al-fiqh.
38. Jawabil al-Qur'an.
39. Al-arbain fi usul ad-din.

40. Al-madlnun bihi ala ghair ahlihi.
41. Al-madlnun bihi al-jawadil.
42. Al-Darj al-marqum bin al-jawadil.
43. Al-Qisthas al-mustaqim.
44. Faisal al-taeriqiyah bain al-Islam wa al-zindiqiyah.
45. Al-qannun al-qulli fa al-ta'wil.
46. Kimiya sa'adah.
47. Ayyuhal al-walad.
48. Nasihat al-mulk.
49. Zad akhirat.
50. Al-risalah.
51. Risalah ala ba'di ahl al-dzikir.
52. Misykatul anwar.
53. Tafsir yaqut al-ta'wil.
54. Al-kasyfa al-tabyin fi gharur al-khalaq ajmain.
55. Tablis iblis.
56. Al munqidz min al-Dialal wa al-mufhasa.
57. Khutub fi sirh wa al khasawaah wa al kimiya.
58. Ghur al-Dur fi al-mas'alah al-syari'iyah.
59. Tahzib al-ushul.
60. Hakikat Al-Qur'an.
61. Asas al-Qiyas.
62. Hakikat al-Qoulain.
63. Al-Mushtasbfa min iml usul.
64. Al-amla' ala musykil al ikhya.
65. Al-Istidraj.
66. Al-Dhurrah al-Faqhirrah fi kasyf ulum al-Akhitah
67. Sir al-Alamin wakasyf ma fi al-darain.
68. Asrary al-Muamalat al-Din.
69. Jawab al-masail saula anha finashah (Nata, 2001: 64-65).

Karya-karya Al-Ghazali dapat dibaca sebagai khazanah ilmu pengetahuan dan dijadikan rujukan kegiatan ilmiah. Hal ini menunjukkan bahwa karya Al Ghazali punya arti besar pada perkembangan dunia ilmu dan pengetahuan. Buku-buku yang dan risalah-risalah Al-Ghazali mencapai ratusan, bahkan sulit di hitung, tidak mudah orang yang ingin mengenal nama-nama kitabnya (Zaini, 2016: 153).

B. Pengertian Pendidikan Akhlak

1. Definisi akhlak

Akhlak berasal dari bahasa Arab, adalah bentuk jama' dari *khuluq*. Secara etimologi, *khuluq* berarti *ath-thab'u* (karakter) dan *as-sajiyyah* (perangai). Sedangkan secara terminologi, ada beberapa definisi yang diutarakan oleh para ulama tentang makna akhlak. Al-Ghazali memaknai akhlak dengan:

عِبَارَةٌ عَنِ هَيْئَةِ فِي النَّفْسِ رَاسِخَةٌ عَنْهَا تَصْدُرُ
الْأَفْعَالُ بِسَهُولَةٍ وَيَسْرٍ مِنْ غَيْرِ حَاجَةٍ إِلَى فِكْرٍ
وَرُويَةٌ²

“Sebuah tatanan yang tertanam kuat dalam jiwa yang darinya muncul beragam perbuatan dengan mudah dan ringan, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan.” (Bafadhol 2017: 46).

Sebagian lagi mendefinisikan akhlak dengan:

مَجْمُوعَةٌ مِنَ الْمَعَانِي وَالصِّفَاتِ الْمُسْتَقْرَةِ فِي النَّفْسِ
وَفِي ضَوْئِهَا وَمِيزَاتِهَا يَحْسُنُ الْفِعْلُ فِي نَظَرِ الْإِنْسَانِ
أَوْ يَقْبَحُ، وَمَنْ تَمَّ يَقْدَمُ عَلَيْهِ أَوْ يَحْجَمُ عَنْهُ³

“Sekumpulan nilai-nilai dan sifat yang menetap di dalam jiwa, yang dengan petunjuk dan standarnya sebuah perbuatan dinilai baik atau buruk oleh seseorang, yang untuk kemudian dia melakukan perbuatan tersebut atau mengurungkannya” (Bafadhol 2017: 47).

Dari penjelasan di atas kiranya dapat disimpulkan bahwa pendidikan akhlak adalah ikhtiar atau usaha manusia dewasa untuk

mengarahkan peserta didik agar menjadi manusia yang bertakwa kepada Allah Ta'ala dan berakhlak karimah.

2. Sumber-sumber ajaran akhlak

Sumber ajaran akhlak ialah al-Qur'an dan hadits. Tingkah laku Nabi Muhammad SAW merupakan teladan bagi umat manusia. Hal ini sebagaimana firman Allah SWT:

وَالْيَوْمَ اللَّهُ يَرْجُو كَانٍ لِمَنْ حَسَنَتْهُ أَسْوَةٌ اللَّهِ رَسُولٍ فِي لَكُمْ كَانٍ لَقَدْ
كَثِيرًا اللَّهُ وَذَكَرَ الْآخِرَ

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah (Q.S. al-Ahzab: 21).

Dalam tafsir Al-Lubab dijelaskan bahwasanya ayat tersebut menyatakan “Sungguh telah ada bagi kamu pada diri Rasulullah Muhammad SAW teladan yang baik bagi orang yang senantiasa mengharap rahmat dan kasih sayang Allah dan kebahagiaan hari kiamat serta teladan bagi mereka yang berdzikir mengingat Allah dan banyak menyebutnya”. Maksudnya sosok Nabi Muhammad SAW dan kepribadian beliau merupakan teladan bagi umat manusia (Zainuddin. 2007: 31).

Dalam diri Nabi Muhammad SAW terhimpun secara sempurna segala sifat terpuji dan kecenderungan manusia yaitu pemikir, pekerja, seniman dan yang berkonsentrasi pada ibadah. Apapun tipe kepribadian seseorang maka ia dapat menemukan teladan yang baik dalam diri Rasulullah SAW.

Jadi dalam al-Qur'an diatur bagaimana beribadah kepada Allah, menjadi makhluk sosial yang baik dengan ajaran-ajaran Islam. Atau segala sesuatu dalam kehidupan sudah dijelaskan dalam al-Qur'an sebagai pedoman hidup umat manusia.

Selanjutnya adalah hadits, hadits Rasulullah meliputi perkataan dan tingkah laku beliau merupakan sumber akhlak yang kedua setelah al-

Qur'an, karena segala ucapan dan perilaku beliau senantiasa mendapatkan bimbingan dari Allah. Dalam ayat lain Allah SWT memerintahkan agar selalu mengikuti jejak Rasulullah SAW dan tunduk kepada apa yang dibawa oleh beliau. Sebagaimana di jelaskan dalam Al-Qur'an:

وَلِلرَّسُولِ فَالِئِهِ الْقُرَىٰ أَهْلٌ مِّن رَّسُولِهِ عَلَىٰ اللَّهِ أَفَاءٌ مَّا
 كَيْ السَّبِيلِ وَابْنِ وَالْمَسَاكِينِ وَالْيَتَامَىٰ الْقُرْبَىٰ وَلِذِي
 الرَّسُولِ أَتَاكُمْ وَمَا مِّنْكُمْ إِلَّا غَنِيَاءٌ بَيْنَ دَوْلَةٍ يَكُونُ لَا
 شَدِيدُ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ وَاتَّقُوا ۚ فَانْتَهُوا عَنْهُ نَهَاكُمْ وَمَا فَخَذُوهُ
 الْعِقَابِ

“Apa saja harta rampasan (fai-i) yang diberikan Allah kepada Rasul-Nya (dari harta benda) yang berasal dari penduduk kota-kota maka adalah untuk Allah, untuk Rasul, kaum kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan orang-orang yang dalam perjalanan, supaya harta itu jangan beredar di antara orang-orang kaya saja di antara kamu. Apa yang diberikan Rasul kepadamu, maka terimalah. Dan apa yang dilarangnya bagimu, maka tinggalkanlah. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah amat keras hukumannya” (QS. Al-Hasyr: 7).

M Qurais Shihab dalam tafsir Al-Lubab menyebutkan bahwa ayat diatas menjelaskan wewenang dan cara pembagian harta *fa'i*. Karena itu, pesan ayat ini, laksanakanlah ketetapan Allah ini dan apa saja yang diberikan Rasul serta hukum-hukum yang ditetapkannya. Setiap muslim dituntut atau dituntun memenuhi kebijaksanaan dan ketetapan Rasul dalam segala bidang, baik tersurat dalam al-Qur'an maupun bersumber dari sunnah. Kebijakan yang beliau perintahkan hendaknya dipenuhi sesuai kemampuan, sedangkan apa yang beliau larang hendaknya dihindari (M. Quraish. 2012: 215-216).

Jelaslah bahwa jika al-Qur'an dan hadits Rasul adalah pedoman hidup yang menjadi asas setiap muslim, maka teranglah keduanya merupakan sumber *akhlakul karimah* dalam ajaran Islam. Al-Qur'an

dan sunnah Rasul adalah ajaran yang paling mulia dari segala ajaran manapun hasil renungan dan ciptaan manusia. Sehingga telah menjadi keyakinan (akidah) Islam bahwa akal dan naluri manusia harus tunduk mengikuti petunjuk dan pengerahan al-Qur'an dan as-Sunnah. Dari pedoman itulah diketahui kriteria mana perbuatan yang baik dan mana perbuatan yang buruk. Dengan begitu jelas bahwa dengan berpegang pada kedua pusaka peninggalan Rasulullah SAW yakni al-Qur'an dan Hadits akan selamat didunia dan akhirat dan juga mendapatkan kemuliaan karena kemuliaan akhlaknya.

3. Konsep Akhlak Terkait dengan Konsep Keimanan

Konsep akhlak dalam Islam, menurut Ibn Taymiyah, terkait erat dengan konsep keimanan. Hal ini disebabkan akhlak dalam Islam berdiri di atas unsur-unsur berikut:

1. Keimanan kepada Allah Ta'ala sebagai satu-satunya Pencipta alam semesta, Pengatur, Pemberi rizki, dan Pemilik sifat-sifat rububiyah lainnya.
2. Mengenal Allah Subhanahu wa Ta'ala (*ma'rifatullah*) serta mengimani bahwa Dia-lah satu-satunya Dzat yang berhak diibadahi (disembah).
3. Mencintai Allah dengan kecintaan yang menguasai segenap perasaan manusia (puncak kecintaan) sehingga tidak ada sesuatu yang dicintai (*mahbub*) dan diinginkan (*murad*) selain Allah SWT.
4. Kecintaan ini akan menuntun seorang hamba untuk memiliki orientasi kepada satu tujuan, memusatkan seluruh aktifitas hidupnya ke satu tujuan tersebut, yaitu meraih ridha Allah SWT.
5. Orientasi ini akan membuat seseorang meninggalkan egoisme, hawa nafsu dan keinginan-keinginan rendah lainnya (Humaid 2004: 62).

Dengan mengenal Allah SWT secara baik, mengenal nama-Nya yang Maha indah (*al-asma' al-husna*) dan sifat-sifat-Nya yang Maha tinggi, maka akan tumbuhlah dalam hati orang yang beriman kecintaan kepada Allah SWT yang ini merupakan landasan akhlak dalam Islam. Kesimpulannya, konsep akhlak dalam Islam sangat terkait dengan keimanan, bahkan ia adalah bagian tak terpisahkan dari keimanan.

4. Kedudukan Akhlak Dalam Islam

Islam sangat menjunjung tinggi akhlak dan menyeru seluruh manusia kepadanya. Demikian tingginya kedudukan akhlak dalam Islam hingga ia menjadi barometer keimanan. Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda:

عَلَيْهِمْ أَفْئِرَضَ مَا وَأَدَّوَا ، عَلَيْهِمْ حُرْمَ مَا أَنْقَوَا الْمُتَّقُونَ

“Orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya.” (HR. Abu Dawud dan Tirmidzi).

Rasulullah SWT juga menginformasikan bahwa tidak ada sesuatu yang lebih berat pada *mizan* (timbangan amal) seorang hamba pada hari kiamat kelak selain dari akhlak yang baik. Ini menunjukkan betapa urgennya akhlak dalam pandangan Islam.

Di samping itu, akhlak yang baik juga menjadi penyebab utama seseorang masuk ke dalam surga. Hal ini sebagaimana disebutkan dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah radhiyallahu anhu, ia berkata:

حَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ مُحَمَّدُ بْنُ الْعَلَاءِ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ إِدْرِيسَ
حَدَّثَنِي أَبِي عَنْ جَدِّي عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ
سُئِلَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ أَكْثَرِ مَا يُدْخِلُ النَّاسَ الْجَنَّةَ
فَقَالَ تَقْوَى اللَّهِ وَحُسْنُ الْخُلُقِ وَسُئِلَ عَنْ أَكْثَرِ مَا يُدْخِلُ النَّاسَ النَّارَ فَقَالَ
الْفَمُّ وَالْفَرْجُ

“Rasulullah shallallahu alaihi wasallam pernah ditanya tentang sesuatu yang paling banyak memasukkan manusia ke dalam surga,

maka beliau bersabda 'Takwa kepada Allah dan akhlak yang baik. (HR. Tirmidzi)

Jika akhlak yang baik menyebabkan seorang hamba meraih kedudukan yang tinggi di sisi Allah dan derajat yang tinggi di surga, maka sebaliknya, akhlak yang buruk menyebabkan seorang hamba ditimpa kemurkaan Allah dan terjauhkan dari surga-Nya

Akhlak Islam memiliki beberapa keistimewaan dan ciri-ciri khusus (karakteristik) yang membedakannya dari sistem akhlak lainnya. Di antara karakteristik akhlak Islam tersebut adalah:

- a. *Rabbaniyah* atau dinisbatkan kepada Rabb (Tuhan), yang dimaksud dengan rabbaniyah di sini meliputi dua hal: Rabbaniyah dari sisi tujuan akhirnya (Rabbaniyah al-ghoyah) dan Rabbaniyah dari sisi sumbernya (Rabbaniyah al-mashdar).
- b. *Insaniyah* (bersifat manusiawi).
- c. *Syumuliyah* (universal dan mencakup semua kehidupan)
- d. *Wasathiyah* (sikap pertengahan).
- e. Suatu hal yang ditekankan dalam Islam adalah pendidikan akhlak wajib dimulai sejak usia dini karena masa kanak-kanak adalah masa yang paling kondusif untuk menanamkan kebiasaan yang baik.

Untuk mendapatkan gambaran yang jelas mengenai akhlak dan hal-hal yang berkaitan dan senada dengan akhlak, maka penulis perlu menjelaskan tentang karakter, etika, moral, dan hubungan karakter, etika, moral dengan akhlak.

a. Karakter

Istilah karakter digunakan secara khusus dalam konteks pendidikan baru muncul pada akhir abad 18, terminologi karakter mengacu pada pendekatan idealis spiritualis yang juga yang juga dikenal dengan teori

pendidikan normatif, dimana yang menjadi prioritas adalah nilai-nilai transenden yang dipercaya sebagai motivator dan dominisator sejarah baik bagi individu maupun bagi perubahan nasional. Istilah karakter berasal dari bahasa Yunani, *charassein*, yang berarti *to engrave* atau mengukir. Membentuk karakter diibaratkan seperti mengukir di atas batu permata atau permukaan besi yang keras. Dari sanalah kemudian berkembang pengertian karakter yang diartikan sebagai tanda khusus atau pola perilaku.

Sedangkan Istilah karakter secara harfiah berasal dari bahasa Latin "*Charakter*", yang antara lain berarti: watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian atau akhlak. Sedangkan secara istilah, karakter diartikan sebagai sifat manusia pada umumnya dimana manusia mempunyai banyak sifat yang tergantung dari faktor kehidupannya sendiri.

Sementara dalam Kamus Bahasa Indonesia kata "*karakter*" diartikan sebagai tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, dan watak (Abdul. 2010: 10-11).

Dari definisi karakter tersebut dapat disimpulkan secara ringkas bahwa karakter adalah sikap, tabiat, akhlak, kepribadian yang stabil sebagai hasil proses konsolidasi secara progresif dan dinamis; sifat alami seseorang dalam merespons situasi secara bermoral; watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan, yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap dan bertindak; sifatnya jiwa manusia, mulai dari angan-angan sampai menjelma menjadi tenaga.

Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter atau akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai standar kompetensi lulusan. Melalui

pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari (Abdul. 2010: 14).

b. Etika

Kata etika berasal dari bahasa Yunani yang berarti adat kebiasaan. Hal ini berarti sebuah tatanan perilaku berdasarkan suatu sistem nilai dalam masyarakat tertentu. Etika lebih banyak berkaitan dengan ilmu atau falsafat. Oleh karena itu, standar baik dan buruk adalah akal manusia. Sedangkan menurut Musa Asy'ari dalam buku filsafat Islam pendekatan tematik, etika adalah cabang filsafat yang mencari hakikat nilai-nilai baik dan buruk yang berkaitan dengan perbuatan dan tindakan seseorang yang dilakukan dengan penuh kesadaran berdasarkan pertimbangan pemikirannya (Nata. 2012: 95).

c. Moral

Istilah moral dari segi etimologis, menurut K. Prent berarti adat istiadat, kelakuan, tabiat, waktak, akhlak. Sementara kamus Besar Bahasa Indonesia mengartikan moral sebagai ajaran tentang baik buruk yang diterima oleh umum. Moral berkaitan dengan nilai, norma dan tata aturan yang berlaku pada pengendalian diri dalam diri sendiri (*self control*) (desmita. 2009: 206).

Kata moral berasal dari bahasa lain, yaitu *mos*. Kata *mos* adalah bentuk kata tunggal dan jamaknya adalah *mores*. Hal ini adalah kebiasaan, susila. Adat kebiasaan adalah tindakan manusia yang sesuai dengan ide-ide umum tentang yang baik dan yang buruk diterima oleh masyarakat, oleh karena itu moral adalah perilaku yang sesuai dengan ukuran-ukuran tindakan sosial atau lingkungan tertentu yang diterima oleh masyarakat. Pengertian lain moral adalah suatu aturan yang digunakan untuk menentukan batas-batas sifat perangai, kehendak, pendapat atau perbuatan yang secara layak dapat dikatakan benar atau salah, baik atau buruk.

C. Kitab *Ihya' Ulumuddin* Karya Al-Ghazali

Kitab *Ihya' Ulumuddin* merupakan salah satu kitab fenomenal yang dikarang oleh al-Ghazali dimana kitab ini menjadi salah satu sumber ajaran tasawuf akhlaki. Sejak kecil, Al-Ghazali sudah gemar dalam mempelajari ilmu-ilmu, beliau mempelajari ilmu fiqh dan kemudian datang ke kota Naisabur untuk memperdalam pelajaran *Imamul Haramaian*. Beliau belajar dengan sungguh-sungguh dan mengarahkan segala kemampuannya hingga berhasil lulus dalam masa yang relatif singkat (Nata 2010: 14).

Kitab *Ihya' Ulumuddin* merupakan salah satu karya monumental yang menjadi intisari dari seluruh karya Al-Ghazali. Secara bahasa *Ihya' Ulumuddin* memiliki arti menghidupkan kembali ilmu-ilmu agama. sebagaimana judulnya kitab ini berisi tentang ilmu-ilmu agama yang akan menuntun umat Islam, untuk tidak condong terhadap urusan duniawi akan tetapi mengutamakan kehidupan akhirat.

Dari berbagai pemaparan di atas, mengenai kitab *Ihya' Ulumiddin*, maka Al-Ghazali menekankan betapa pentingnya pendidikan. Ia membuat strategi dengan memadukan ilmu-ilmu agama, tasawuf dengan ilmu fiqh, agar ilmu tersebut bisa diminati dan bermanfaat bagi orang banyak, khususnya bagi para pelajar. Ia menyajikannya dalam sebuah buku yang sarat akan ilmu pengetahuan dan nilai-nilai ketuhanan. Ia menyatakan, bahwa dengan bertambahnya ilmu seseorang, maka akan semakin mendekatkan orang tersebut kepada Allah. Sehingga dapat disimpulkan, bahwa tujuan dari menuntut ilmu adalah semata-mata untuk mendekatkan diri kepada Allah dengan mengamalkannya kepada orang lain demi meraih ridha-Nya (Al Ghazali 2019: 9).

Kitab *Ihya' 'Ulumuddin* merupakan kitab yang terbesar dan paling banyak tersebar dan memberikan pengaruh. Dalam kesempatan ini kita akan memetik sebagian yang di sebut Al-Ghazali dalam muqaddimah kitabnya yang menjelaskan tentang kandungan kitab dan topik-topik yang dibahas di dalamnya

Dan ini ada beberapa point topik-topik dalam kitab Al-Ghazali yaitu:

1. Rubu' Ibadah
 - a. Babul ilmu
 - b. Babu al-Qawaid al-Aqaid
 - c. Bab Rahasia Bersuci
 - d. Bab Rahasia-rahasia dan Kepentingan-kepentingan Shalat
 - e. Bab Rahasia Zakat
 - f. Bab Rahasia Puasa
 - g. Bab Rahasia Haji
 - h. Bab tentang Adab-adab membaca Al-Qur'an
 - i. Bab Dzikir dan Do'a-doa.
 - j. Bab urutan wirid-wirid dan perincian menghidupkan malam.
2. Rubu 'Adat
 - a. Bab tentang tata kesopanan makan
 - b. Bab tentang tata kesopanan nikah.
 - c. Bab tentang tata kesopanan kasab (usaha) dalam mencari penghidupan
 - d. Bab tentang halal dan haram
 - e. Bab tentang tata kesopanan, kasih sayang, persaudaraan
 - f. Bab tentang tata kesopanan
 - g. Bab tentang tata kesopanan bepergian
 - h. Bab tentang tata kesopanan Mendengar dan perasaan
 - i. Bab Amar ma'ruf Nahi Munkar
 - j. Bab Tentang Tata Kesopanan Kehidupan dan Akhlak Kenabian

D. Penelitian Relevan

Setelah penulis membaca dan mempelajari beberapa karya ilmiah jurnal, artikel dan skripsi sebelumnya, unsur relevannya dengan penelitian dengan penulis laksanakan adalah sama-sama membahas tentang konsep ataupun pemikiran Imam Al-Ghazali tentang Pendidikan Akhlak dalam buku Ihya' Ulummudin Adapun karya ilmiah, jurnal, artikel, dan skripsi tersebut adalah:

1. Penelitian yang dilakukan Tita Rostitawati dalam jurnalnya pada tahun 2016 dengan judul “*Konsep Pendidikan Akhlak Anak Dalam Perspektif Al-Ghazali*”

Penelitian ini membahas Konsep Pendidikan Akhlak Anak Dalam Perspektif Al-Ghazali. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, Cara mengajarkan akhlak anak dapat dilakukan dengan *taqdim al-takhali an al-akhlaq al-mazmumah suma al-tahalli bi al-akhlaq al-mahmudah* yakni dalam membawakan ajaran moral atau *al-akhlaq al-mahmudah* adalah dengan jalan *takhalli* (mongsongkan atau meninggalkan) *al-akhlaq al-mazmumah* (akhlak yang tercela), kemudian *tahalli* (mengisi atau melaksanakan) *al-akhlaq al-mahmudah* (akhlak yang terpuji). Akhlak yang tercela antara lain hasad, mengambil harta orang lain, bahil, makan riba, makan harta anak yatim. *Al-akhlaq al-mazmumah* yang lain adalah hianat, tidak menyampaikan amanat, su’uzan. Dalam membawakan ajaran moral itu dapat dilakukan juga dengan memberikan nasihat dan berdoa: *bismillah al-rahman al-rahim alhamdu lillahi al-lazi hadana ila makarim al-akhlaq*. Dalam pengajaran akhlak itu haruslah menjadikan iman sebagai fondasi dan sumbernya. Iman itu sebagai nikmat besar yang menjadikan manusia bisa meraih kebahagiaan di dunia dan akhirat.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Anisatul Maftukhah pada jurnalnya pada tahun 2021 dengan judul “*Pengajian Kitab Ihya’ ‘Ulumuddin Sebagai Basis Pembinaan Akhlak Jamaah Masjid Jami’ Baitussalam Glempang, Pekuncen Kabupaten Banyumas.*”

Sama halnya dengan penelitian relevan sebelumnya, penelitian yang Anisatul Maftukhah juga difokuskan pada Pendidikan Akhlak atau pembinaan akhlak, sehingga sama halnya dengan penelitian yang penulis lakukan bahwa penelitian

ini juga ada mengkaji tentang Pendidikan akhlak di dalam buku *Ihya' ulummudin*.

Hasil penelitian menunjukkan, Akhlak yang dibina melalui Pengajian Kitab *Ihya' Ulumuddin* diantaranya *pertama*, Akhlak terhadap Allah SWT dengan ceramah, nasehat dan ajakan melaksanakan shalat dengan khuyu dan mengagungkan Allah sehingga memiliki hubungan yang baik dengan Allah sang maha pencipta yang dapat memunculkan sifat rendah hati. *Kedua*, Akhlak terhadap Rasulullah SAW dalam kegiatan Pembacaan Shalawat kubro, sehingga jamaah dilatih memperbanyak shalawat dan meniru akhlak Rasulullah yang salah satunya adalah melaksanakan/taat pada perintah Allah dan menjauhi larangannya, sehingga akhlak yang dapat dimunculkan adalah menjauhi larangannya dengan mencegah diri dari perbuatan keji dan mungkar. *ketiga*, Akhlak terhadap sesama manusia yang dimunculkan ketika jamaah mengikuti pengajian adalah mempererat tali silaturahmi diantara jamaah.

3. Penelitian yang dilakukan Mhd. Habibu Rahman pada skripsinya tahun 2019 dengan judul "*Metode Mendidik Akhlak Anak Dalam Perspektif Imam Al-Ghazali*"

Sama halnya dengan penelitian yang penulis lakukan, penelitian ini juga membahas mengenai konsep Pendidikan akhlak anak dan penelitian ini lebih membahas tentang metode dan penelitian penulis mencangkup tentang metode Pendidikan akhlak juga yang mana hasil penelitian menunjukan, Imam Al-Ghazali berpendapat bahwa pendidikan dapat dilihat dari dua sudut pandang, yaitu: sudut pandang individu dan sudut pandang masyarakat. Dari sudut pandang pertama, pendidikan merupakan usaha untuk mengembangkan potensi individu, sedangkan menurut pandangan kedua, pendidikan adalah usaha untuk mewariskan nilai-nilai budaya dari generasi tua kepada

generasi muda, agar nilai-nilai budaya tersebut terus hidup dan berlanjut di masyarakat. Karena itu pendidikan merupakan aktifitas yang sudah terprogram dalam suatu sistem. Adapun perbedaan dalam setiap sistem pendidikan, tampaknya ikut dipengaruhi oleh cara pandang dari setiap masyarakat, kelompok atau bangsa masing-masing. Imam Al-Ghazali mengemukakan cara mendidik akhlak anak dengan memberi contoh, latihan dan pembiasaan (*drill*) kemudian nasihat dan anjuran sebagai alat pendidikan dalam rangka membina kepribadian anak sesuai dengan ajaran Islam. Pembentukan kepribadian itu berlangsung secara berangsur-angsur dan berkembang sehingga merupakan proses menuju kesempurnaan.

4. Penelitian yang dilakukan Ary Antony Putra pada skripsinya pada tahun 2016 dengan judul “*Konsep Pendidikan Agama Islam Perspektif Imam Al-Ghazali*”

Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu, sama-sama mengkaji tentang Konsep Pendidikan Agama Islam Perspektif Imam Al-Ghazali, Hasil penelitian dari Ary Antony Putra menyatakan bahwa, Ilmu Pengetahuan adalah sumber untuk memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat. Kebahagiaan itu tidak dapat diperoleh tanpa adanya ilmu pengetahuan mengenai caranya memperoleh kebahagiaan tersebut, maka peran ilmu pengetahuan sangatlah penting bagi kehidupan. Sementara itu, ilmu pengetahuan hanya dapat diperoleh melalui pendidikan. Dengan ilmu pengetahuan akan menjadikan manusia menjadi makhluk yang mulia dan terhormat dibandingkan makhluk lainnya; dan (2) Pemikiran al-Ghazali tentang konsep pendidikan Islam Pertama, faktor-faktor pendidikan pendidikan islam, yakni (a) tujuan utama dalam menuntut ilmu adalah untuk memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat, maka yang dijadikan landasan utama dalam

bidang pendidikan adalah al-Qur'an dan Hadist; (b) seorang pendidik harus mempunyai niat awal dalam mendidik untuk mendekatkan diri kepada Allah, menjadi tauladan bagi murid-muridnya serta mempunyai kompetensi dalam mengajar ditandai dengan penguasaan materi, sikap yang objektif, dan memperlakukan anak didiknya seperti anaknya sendiri; (c) anak didik dalam belajar harus mempunyai niat untuk mendekatkan diri kepada Allah, menjauhi maksiat karena ilmu itu suci dan tidak akan diberikan kepada hal yang tidak suci, menghormati guru dan rajin belajar dengan mendalami pelajaran yang telah diberikan gurunya.

5. Penelitian yang dilakukan Julianti pada jurnalnya tahun 2020 dengan judul “*Konsep Pendidikan Karakter Al-Ghazali (Studi Analisis Kitab Ihya Ulumuddin)*”

Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu, sama-sama mengkaji tentang Konsep Pendidikan Karakter Al-Ghazali (Studi Analisis Kitab *Ihya Ulumuddin*). Hasil penelitian dari JULIANTI menyatakan bahwa, Pendidikan karakter menurut al-Ghazali dalam kitab *Ihya' Ulumuddin* adalah proses membimbing anak secara sadar dengan memberikan bekal ilmu pengetahuan yang disampaikan dalam bentuk pengajaran secara bertahap, sehingga menuju pendidikan diri kepada Allah sehingga menjadi manusia sempurna. Pendidikan karakter ini lebih di orientasikan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. dan memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Oleh karena itu, dalam proses pendidikan menurut al-Ghazali hendaknya mampu mengembangkan karakter seperti berpikir, membaca al-Qur'an, merenung, mu hâsabah, mengingat kematian, keikhlasan, kesabaran, syukur, ketakutan dan harapan, kemurahan hati, kejujuran, cinta, dan lain-lain sebagainya. Dalam pendidikan

karakter terdapat nilai-nilai karakter lain yang harus dikembangkan, yakni: karakter siswa yang mengutamakan penyucian jiwa dan ibadah, tawakkal, ikhlas, solidaritas, cinta ilmu bermanfaat, jujur, kesederhanaan, sabar, syukur, dan sikap lemah lembut. Nilai-nilai karakter yang harus dikembangkan sebagaimana yang dinyatakan oleh al-Ghazali dalam kitab *Ihya' Ulumddin* tersebut.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*Library research*) dengan bentuk studi tokoh. Nazir (dalam Sari dan Asmendri, 2020: 43) mengungkapkan penelitian kepustakaan merupakan suatu cara pengumpulan data dengan menelaah buku, catatan, literatur, serta berbagai laporan yang sesuai dengan masalah yang ingin dipecahkan. Mestika Zed (dalam Yahya, 2015: 231) menyebutkan penelitian pustaka atau kepustakaan merupakan penelitian yang dilakukan dengan menelaah karya-karya yang berkaitan dengan permasalahan yang dikaji serta mencatat bagian penting yang ada hubungannya dengan topik pembahasan. Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*Library research*) dalam bentuk studi tokoh. Studi ini merupakan salah satu bentuk penelitian tentang seorang tokoh, yang tujuan dari studi ini adalah untuk memperoleh gambaran tentang persepsi, ambisi, dan aspirasi sang tokoh dalam bidang yang digelutinya (Furchan dan Maimun, 2005: 9). Penelitian ini difokuskan pada pemikiran salah seorang tokoh yang berpengaruh besar dalam dunia pendidikan yaitu Al-Ghazali, khususnya mengenai masalah pendidikan Akhlak dalam buku *Ihya ulummuddin*.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode studi tokoh, yang meneliti pemikiran tokoh secara tidak langsung yaitu melalui karya-karyanya dan sumber lain yang relevan. Dalam penelitian ini penulis hendak menggali pemikiran mengenai Al-Gazali melalui buku referensi literatur, artikel ilmiah atau sumber lainnya yang mendukung. Topik penelitian yang penulis angkat adalah pemikiran dan metode-metode Pendidikan Akhlak untuk anak di dalam buku *Ihya Ulummuddin*.

C. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terbagi dua yakni, sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah sumber data utama atau pokok dalam sebuah penelitian. Sedangkan sumber data sekunder adalah sumber data pendukung yang terkait dengan masalah yang hendak diteliti.

Sumber data primer pada penelitian ini berasal dari karya-karya tokoh yang akan diteliti yakni Al-Ghazali sebagai berikut:

1. Karya pertama adalah buku yang ditulis oleh Al-Ghazali dengan judul “*Ihya Ulummuddin*” bangkitnya ilmu pengetahuan pada tahun 500H atau 1100-an Masehi.

Sumber data sekunder berasal dari buku-buku dan jurnal-jurnal mengenai pemikiran tokoh pendidikan dan buku atau jurnal mengenai Pendidikan yang mendukung atau menunjang dari sumber data primer khususnya yang memuat materi tentang Pendidikan Akhlak, dengan uraian sebagai berikut:

1. Abuddin Nata pada tahun 2003 dengan judul buku “Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam”.
2. Ibnu Ibrahim Ba’adillah pada tahun 2016 dengan judul buku “Terjemahan *Ihya’ Ulumiddin* cetakan ke 2”
3. Rumayulis dan Samsul Nizar pada tahun 2010 dengan judul buku “Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam”
4. Fadriati pada tahun 2016 dengan judul “Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam (Klasik dan Kontemporer)”
5. Artikel atau karya tulis ilmiah, tesis, dan disertasi atau sumber lainnya yang relevan dengan topik yang penulis angkat dalam penelitian.

D. Teknik Pengumpulan Data

Ada beberapa teknik yang bisa dipergunakan untuk mengumpulkan data, satu sama lain punya fungsi yang berbeda. Teknik yang paling tepat digunakan dalam penelitian ini adalah yang sesuai dengan tujuan penelitian,

jenis data serta keadaan sumber informasi penelitian. Untuk itu, maka teknik yang akan digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah telaah dokumen atau telaah kepustakaan, yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel-variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, internet dan sebagainya (Arikunto, 1992: 200). Adapun teknik yang digunakan untuk menganalisis data adalah teknik analisis kualitatif. Dengan demikian itu karena data yang ada dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Analisis kualitatif adalah analisis yang pada dasarnya mempergunakan pemikiran logis, analisis dengan logis, dan tidak menggunakan penghitungan. Sedangkan metode yang dipakai dalam pengumpulan data dalam penulisan ini adalah metode dokumentasi, penggunaan metode ini dianggap sangat mendukung mengingat tokoh yang diteliti meninggalkan karya-karya relevan yang dihasilkan tokoh Al-Ghazali selama hidupnya.

E. Alat Pengumpulan Data

Berdasarkan teknik pengumpulan data, maka alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi. Dengan dokumentasi, peneliti dapat mencatat karya-karya yang dihasilkan sang tokoh atau tulisan-tulisan orang lain yang berkaitan dengan sang tokoh (Furchan dan Maimun, 2005: 54). Dokumen sebagai alat untuk pengumpulan data dalam penelitian dapat berupa catatan tertulis yang isinya merupakan pernyataan tertulis yang disusun oleh seseorang atau lembaga untuk keperluan pengujian suatu peristiwa, dan berguna bagi sumber data, bukti, informasi terkait suatu hal yang dapat memberikan kesempatan untuk lebih memperluas pengetahuan terhadap sesuatu yang diselidiki. Dalam penelitian studi tokoh ini, dokumentasi dapat berupa catatan atau karya Al-Ghazali mengenai Pendidikan Akhlak untuk anak dan untuk menambah dan menunjang penelitian, biografi dan karya-karya menjadi sebuah informasi penting yang akan dijelaskan dalam penelitian ini melalui dokumentasi.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif, dalam studi tokoh dapat dilakukan melalui langkah-langkah sebagai berikut:

1. Menentukan pola atau tema tertentu, artinya, peneliti berusaha menemukan karakteristik pemikiran sang tokoh dengan cara menata dan melihatnya berdasarkan ukuran suatu bidang keilmuan sehingga dapat ditemukan pola atau tema tertentu.
2. Mencari hubungan logis antara pemikiran sang tokoh dalam berbagai bidang, sehingga dapat ditemukan alasan dari pemikiran tersebut.
3. Mengklasifikasikan dengan maksud membuat pengelompokan pemikiran sang tokoh sehingga dapat dikelompokkan ke dalam berbagai bidang atau aspek pendidikan Islam yang relevan.
4. Mencari generalisasi yang lebih spesifik. Artinya berdasarkan temuan-temuan yang spesifik tentang sang tokoh, peneliti mungkin akan mendapatkan aspek-aspek yang digeneralisasikan untuk tokoh-tokoh lain yang serupa. Dengan demikian, studi tokoh tersebut akan memiliki keberlakuan yang cukup luas dalam bidangnya (Furchan dan Maimun, 2005: 60-62).

Berdasarkan teknik analisis data diatas, maka penulis dalam menganalisis data tulisan ini melalui langkah-langkah sebagai berikut:

1. Menemukan pola atau tema. Maksudnya dalam penelitian ini penulis meneliti seorang tokoh pendidikan yaitu Al-Ghazali, dan yang dicari adalah pola pemikiran dan metode-metode Pendidikan akhlak untuk anak dalam buku *Ihya Ulummuddin*.
2. Mencari hubungan logis pemikiran pemikiran dan metode-metode (Al-Ghazali) dalam berbagai bidang, sehingga dapat ditemukan alasan mengenai pemikiran tersebut. Dalam artian peneliti hendak

mencari pemikiran dan metode-metode Pendidikan Al-Ghazali dengan kondisi sosial, politik, dan ekonomi.

3. Mengklasifikasikan pemikiran dan metode-metode Pendidikan akhlak untuk anak dalam buku *Ihya Ulummuddin*.
4. Mencari generalisasi gagasan yang spesifik. Artinya berdasarkan temuan yang spesifik dari tokoh Al-Ghazali, peneliti juga mendapatkan temuan pemikiran dan metode-metode Pendidikan akhlak untuk anak dalam beberapa karya tokoh. Dengan demikian, studi tokoh tersebut akan memiliki keberlakuan yang cukup luas dalam bidangnya.

G. Keabsahan Data

Menurut Mirshad dalam Jurnal (Asmendri dan Sari, 2020: 48) langkah selanjutnya dalam studi kepustakaan adalah menguji keabsahan data. Keabsahan data setidaknya ditentukan menggunakan empat kategori sebagai berikut:

1. Kepercayaan, kredibilitas seseorang peneliti sangat dipertanyakan apakah data tepat dalam fokusnya, ketepatan memilih informan dan pelaksanaan metode pengumpulan datanya. Analisis data dan interpretasi data, seluruhnya membutuhkan konsistensi satu sama lain.
2. Keteralihan (*transferability*) hasil penelitian yang dikemudian hari dijadikan rujukan kembali pada penelitian yang setema dan dipelajari lebih lanjut oleh peneliti lain. Jika seorang peneliti memahami dan mendapat gambaran yang jelas terhadap hasil penelitian sebelumnya, maka hasil penelitian tersebut sudah memenuhi standar transferabilitas.
3. Kebergantungan penelitian terhadap data yang didapatkan, dengan kata lain penelitian adalah hasil rekam jejak dari data yang telah ditelusuri di lapangan.
4. Kepastian, adalah menguji keabsahan hasil penelitian terhadap kasus atau fenomena yang sudah terjadi di lapangan baik secara teoritis atau aplikatif, jika hal tersebut terbukti, maka hasil penelitian bisa dikatakan absah.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN STUDI

A. Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Al-Ghazali

Akhlak menurut Al-Ghazali adalah Al-khuluq (jamaknya *Al-Akhlaq*) ialah ibarat sifat atau keadaan dari perilaku yang konstan atau tetap dari padanya tumbuh perbuatan-perbuatan dengan wajar dan mudah, tanpa memerlukan pikiran dan pertimbangan. Akhlak yang sesuai dengan akal pikiran dan syariat di namakan akhlak mulia dan baik, sebaliknya akhlak yang tidak sesuai dengan akal pikiran dan syariat di namakan akhlak sesat dan buruk, hanya menyesatkan manusia belaka.

konsep Pendidikan Akhlak menurut Al-Ghazali harus mengarah kepada realisasi tujuan keagamaan dan akhlak pada titik penekannya pada memperoleh keutamaan mendekati diri kepada Allah dan bukan untuk mencari kedudukan yang tinggi atau mendapat kemegahan dunia. Sebab jika tujuan pendidikan diarahkan selain mendekati diri kepada Allah, dalam pandangan Al-Ghazali akan menyebabkan kesesatan dan kemudharatan.

Pada hakikatnya akhlak menurut Al-Ghazali itu harus mencakup dua syarat di antaranya yang pertama bahwa perbuatan itu harus konstan, yaitu di lakukan berulang kali continue dalam bentuk yang sama sehingga dapat menjadi kebiasaan. Sedangkan syarat yang kedua adalah perbuatan yang konstan itu harus tumbuh dengan mudah sebagai wujud refleksi danri jiwanya tanpa pertimbangan dan pemikiran, yakni bukan karna adanya tekanan-tekanan, paksaan-paksaan dari orang lain atau pengaruh-pengaruh dan ujukan-bujukan yang indah dan sebagainya.

1. Pendidikan akhlak

Al-Ghazali adalah seorang ahli tasawuf dan sangatlah mahir dalam bidang keagamaan. ia dilahirkan di lingkungan agama baik keluarganya

maupun masyarakat sekitarnya. Ayahnya seorang pemintal benang walaupun demikian, keinginannya untuk menjadikan kedua anaknya Al-Ghazali dan kakaknya Ahmad ingin menjadi seorang Alim Ulama' yang hebat dan pintar dalam agama. Terlihat dari kepedulian orang tuanya memasukkan anaknya ke dalam lembaga-lembaga pendidikan Islam.

Al-Ghazali mengatakan terdapat empat hal yang dapat dikatakan berakhlak, antara lain:

1. Perbuatan yang baik dan buruk
2. Kemampuan melakukan perbuatan
3. Kesadaran akan melakukan perbuatan itu
4. Kondisi jiwa yang membuatnya condong kepada salah satu dari dua sisi dan yang membuatnya mudah untuk mengerjakannya salah satu dari dua perkara yang baik ataupun yang buruk (Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin* (Jamaluddin. 2016: 297).

Dari latar belakang yang agamis dan jenjang-jenjang pendidikan yang ditempuhnya merupakan suatu bukti adanya pembentukan kepribadian serta serta pemikiran keagamaan khususnya dalam bidang pendidikan, bidang fiqih, bidang tasawuf, bidang filsafat, dan bidang akidah. Salah satu karya Al-Ghazali yang sangat terkenal di Indonesia salah satunya adalah *Ihya' Ulumuddin* yang dimana karya ini bertujuan untuk menghidupkan ilmu-ilmu agama yang berisikan konsep konsep.

Konsep Pendidikan akhlak menurut Al-Ghazali harus mengarah kepada realisasi tujuan keagamaan dan akhlak pada titik penekannya pada memperoleh keutamaan mendekatkan diri kepada Allah SWT dan bukan untuk mencari kedudukan yang tinggi atau mendapat kemegahan dunia. Sebab jika tujuan pendidikan di arahkan selain mendekatkan diri kepada Allah SWT, dalam pandangan Al-Ghazali akan menyebabkan kesesatan dan kemudharatan, konsep Pendidikan yang di kembangkan Al-Ghazali

mencangkup lima aspek, yaitu Pendidikan jasmaniah, aspek Pendidikan akhlak, aspek Pendidikan akal, dan aspek Pendidikan sosial, yang kesemuanya sudah harus di tanamkan pada anak sejak usia dini, kelima aspek tersebut harus di wujudkan secara utuh dan terpadu agar dapat menghasilkan manusia seutuhnya. Secara singkat pokok-pokok pemikiran Pendidikan Al-Ghazali bisa diklasifikasikan ke dalam tiga hal. *Pertama*, penjelasan tentang keutamaan ilmu, termasuk upaya memperolehnya. *Kedua*, penggolongan ilmu pengetahuan. *Ketiga*, kewajiban-kewajiban pokok bagi seseorang guru dan anak didik (Syamsul, Erwin. 2013: 89).

Al-ghazali menyatakan manusia mempunyai bermacam-macam akhlak, dari sekian akhlak yang dimiliki manusia antara lain:

1. Sifat Ke Tuhanan (*Sifat Rububiyah*), yaitu seperti sombong, bangga, sok hebat, suka dipuji dan disanjung, mulia, kaya, suka membanggakan diri, dan suka mencari ketinggian diatas manusia seluruhnya, sehingga seakan-akan ia yang berkehendak mengatakan “*Aku Tuhanmu yang Maha Tinggi*”. Dan demikian menimbulkan berbagai dosa besar yang dilupakan oleh manusia dan tidak dihitungnya dosa yang dilakukan.
2. Sifat Syaitaniyah, yaitu sifat yang menimbulkan sifat dengki, zalim, dan upaya, tipu, menyuruh dengan kerusakan dan perbuatan yang mungkar. Dan termasuk didalamnya perbuatan bid’ah dan sesat.
3. Sifat kebinatangan, yaitu seperti sifat rakus, yang seperti hewan anjing yang memenuhi perut dan kemaluannya, yang akan menimbulkan seperti perbuatan zina, liwat (hoomoseksual), mencuri, makan harta anak yatim dan selalu memikirkan duniawi untuk memenuhi hawa nafsu.

4. Sifat Kebinatang Buasan, dan dari padanya menimbulkan perbuatan seperti: egois, dengki, iri, suka marah, berkata kasar, suka bertengkar dan suka menghambur-hamburkan harta yang bukan di jalan Allah SWT (Al-Ghazali,2011: 26-27).

Pendidikan tidak hanya memiliki tujuan akhir untuk mencapai kesempurnaan akhirat pula. Konsep pendidikan akhlak yang diwarkan oleh Al-Ghazali yang bersumber pada Al-Qur'an dan Al-Hadis untuk mengatasi masalah atas dekadensi (kemunduran) moral dikalangan masyarakat yang makin meningkat. Atas dasar Al-Ghazali menawarkan konsep pemecahan masalah moral tersebut dengan menggunakan pendekatan atau langkah-langkah pensucian batin serta menggunakan metode-metode yang tepat dalam pembentukan akhlak yang sesuai atau akhlak yang Islami yang sesuai dengan Al-Qur'an dan Al-Hadis (Nata, 2013: 305).

Begitu pentingnya Pendidikan akhlak, untuk itu bagi para guru, masyarakat maupun orang tua hendaknya senantiasa menanamkan akhlak ataupun karakter pada anaknya maupun didiknya. Khususnya bagi Lembaga sekolah baik secara langsung maupun tidak langsung berkewajiban menyelenggarakan program pelayanan yang bernuasa nilai-nilai Pendidikan akhlak dan berkarakter islami.

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa manusia itu adalah fitrahnya atau akhlak yang baik akan tetapi manusia itu sendiri pula yang menjadikan rusak akan fitrahnya akan berbagai akhlak yang dibentuk dalam dirinya yang menimbulkan perbuatan-perbuatan yang tidak baik yang sebagaimana tertulis dalam Al-Qur'an dan al-hadis maka hendaklah manusia menyadari bahwa tiada yang paling baik dan sempurna kecuali yang berakhlak yang baik. Dan hendaknya manusia memiliki sifat zuhud (kesederhanaan) agar terjauh dari sifat keduniaan.

2. Dasar Pendidikan Akhlak

Pendidikan karakter dalam Islam berlandaskan kepada Al-Quran dan Hadits. Berikut beberapa ayat al-quran dan hadits yang berbicara tentang akhlak

إِنَّ بِاللَّهِ تَشْرِكُ لَا بُنْيَّ يَا يَعِظُهُ وَهُوَ لِابْنِهِ لُقْمَانُ قَالَ وَإِذْ
عَظِيمٌ لَظَمَ الشِّرْكَ

Dan (Ingatlah) ketika Luqman Berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar" (QS AL-Luqman ayat 13).

الْمُنْكَرِ عَنِ وَانَّهُ بِالْمَعْرُوفِ وَأَمْرُ الصَّلَاةِ أَقِمِ بُنْيَّ يَا
الْأُمُورِ عَزَمَ مِنْ ذَلِكَ إِنَّ أَصَابَكَ مَا عَلَيَّ وَاصْبِرْ

"Hai anakku, dirikanlah salat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah)" (QS. Al-Luqman ayat 17).

عَظِيمٌ خُلِقَ لَعَلَى وَإِنَّكَ

"Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung" (Al-Qolam: 4)

Dari keterangan ayat diatas, di jelaskan bahwa pendidikan akhlak di bangun dari keluarga, karna pondasi pertama sebuah pendidikan budi pekerti di mulai dari kelurga telah di jelaskan pada bab sebelumnya bahwa faktor dalam pembentukan akhlak terdiri dari eksternal maupun internal salah satunya keluarga. Kemudian rasulullah telah mengatakan bahwa tiada manusia yang paling sempurna maupun paling baik kecuali manusia yang mempunyai akhlak yang baik, baik perkataan maupun perbuatan yang menjadi cerminan prilaku kepribadiannya yang di miliki.

Al-Ghazali mengatakan manusia adalah fitrah (tidak berdosa dan bersih hatinya). Dan yang menjadi kotor adalah musuhnya *nafs* (nafsu) dan syahwatnya (amarah) yang akan melahirkan bermacam-macam sifat baik. Baik sifat yang tercela maupun yang terpuji dan ia menganjurkan untuk melawannya, yaitu dengan riyadhah dan mujahadah dalam hidup agar menimbulkan akhlak yang baik (Al-Ghazali 2011: 948).

Pendidikan akhlak Al-Ghazali yang berdasarkan Al-Qur'an dan Hadist serta dengan pemahaman yang jelas mengenai Ibadah dalam Islam diharapkan manusia bisa menjaga hubungan dengan tuhan-Nya dan juga dengan sesama makhluk. Misi manusia di bumi sebagai khalifah, sudah semestinya menjaga kedua hubungan tersebut dengan tasawuf dan syariat, misi tersebut akan berhasil dan menjadi ciptaan-Nya yang terbaik (Al-Ghazali, 2011: 47).

Apabila kata akhlak ini dikaitkan dengan pendidikan, maka mempunyai pengertian bahwa pendidikan akhlak adalah penanaman, pengembangan, dan pembentukan akhlak yang mulia didalam diri peserta didik. Pendidikan akhlak merupakan suatu program pendidikan atau pelajaran khusus, akan tetapi lebih merupakan satu dimensi dari seluruh usaha Pendidikan (Abudin, Nata. 2012: 96).

Al-ghazali menyatakan tahapan yang dicapai oleh seseorang dalam pembentukan akhlak antara lain:

a. Takhalli

Merupakan langkah pertama yang harus dijalani seseorang, yaitu usaha mengkosongkan diri dari perilaku atau akhlak yang tercela, yang dimaksud dengan *takhali* itu sendiri ialah menosongkan diri dari sikap ketergantungan terhadap kelezatan kehidupan duniawi dengan cara menjauhkan diri dari maksiat dan berusaha menguasai hawa nafsu. *Takhali*

(membersihkan diri dari sifat-sifat tercela merupakan dinding-dinding tebal yang membatasi manusia dengan Tuhannya). Oleh karena itu, untuk membentuk akhlak yang baik maka seseorang harus mampu melepaskan diri dari sifat tercela dan mengisinya dengan akhlak-akhlak terpuji untuk memperoleh kebahagiaan yang hakiki.

b. Tahalli

Tahalli adalah upaya mengisi atau menghiasi diri dengan jalan membiasakan diri dengan sikap, perilaku, dan akhlak terpuji. Tahap ini dilakukan setelah menghilangkan akhlak yang buruk. Maksudnya mengisi atau menghiasi diri dari sifat dan sikap serta perbuatan-perbuatan yang baik. Dengan kata lain, setelah mengkosongkan diri dari sifat tercela (takhalli), maka usaha itu harus berlanjut terus ke tahap tahalli (pengisian jiwa yang telah dikosongkan tadi).

Adapun sikap-sikap yang dapat dibiasakan sebagai berikut:

1) At-Taubah

Al-ghazali mengklarifikasikan taubat menjadi 3, yakni:

- a. Meninggalkan kejahatan dalam segala bentuknya dan beralih kepada kebaikan dan takut akan siksa Allah.
- b. Beralih dari situasi baik ke situasi lebih baik lagi.
- c. Rasa penyesalan yang dilakukan semata-mata karena ketaatan dan kecintaan kepada Allah.

2) Cemas dan harap (khauf dan raja)

Dengan adanya rasa takut akan menjadikannya pendorong bagi seseorang untuk meningkatkan pengabdian dengan harapan ampunan dan anugrah dari Allah.

3) Zuhud

Zuhud ialah melepaskan diri dari kehidupan duniawi dengan mengutamakan kehidupan akhirat.

4) Al-Faqr

Merupakan rasa puas dan bahagia dengan apa yang dimilikinya.

5) Ash-Shabru

Al-ghazali membedakan ke dalam beberapa nama, yaitu:

- a) *Iffah*, yaitu ketahuan mental terhadap hawa nafsu dan seksual.
- b) *Hilm*, yaitu kesanggupan menguasai diri agar tidak marah.
- c) *Qana'ah*, yaitu ketabahan hati menerima nasib sebagaimana adanya.
- d) *Ridha*, adalah menerima dengan lapang dada dan hati terbuka apa yang datang dari Allah.
- e) *Muraqabah*, bisa juga diartikan sebagai segala aktivitas yang dilakukan selau ada perhitungan, seberapa jauh ia dapat menunaikan kewajiban dan sampai dimana ia telah melakukan pelanggaran hukum Allah.

c. Tajalli

Untuk pemantapan dan pendalaman materi yang telah pada fase tahalli, rangkaian pendidikan akhlak yang disempurnakan pada fase tajalli.

Tajalli dapat di katakan terungkapnya dari nur gaib untuk hati. Rasulullah SAW bersabda: “*ada saat-saat tiba karunia dari tuhanmu maka siapkanlah dirimu untuk itu*”. Oleh karena itu, setiap manusia hendaklah mengadakan latihan jiwa, berusaha membersihkan dirinya dari sifat-sifat tercela,

mengkosongkan dari sifat yang keji ataupun dari hal-hal yang bersifat duniawi, lalu mengisinya dengan sifat-sifat terpuji seperti: beribadah, menghindari diri dari hal-hal yang dapat menghambat diri dalam mendekati diri kepada Allah dalam pembentukan akhlak yang sesuai dengan akhlak Islami (Al-Ghazali. 2011: 26-27).

Dari uraian diatas bahwa Al-Ghazali menegaskan untuk memperkuat dan menjaga keimanan, karena iman sangat penting sekali. Dengan sebab iman yang ada di hati maka semua akhlak dapat keluar. Hati yang bersih berisi iman yang kuat menjadi muara, muara inilah yang menjadi sumber setiap akhlak seseorang. Semua yang nampak (*empiris, lahiriyah*) merupakan perwujudan dari bentuk batiniyah.

Jika akhlak memang sudah ada dalam jiwa seseorang maka yang perlu atau dibutuhkan ialah pengelolaan terhadap akhlak tersebut yang nantinya akan menimbulkan akhlak yang baik yang sesuai dengan ajaran Rasulullah. Tidak mungkin ada akhlak yang baik selama seseorang tidak pernah mau untuk menjadikannya akhlak yang baik yang sesuai dengan alqur'an dan hadis selama tidak mau melatihnya.

B. Tujuan Pendidikan Akhlak Menurut Al-Ghazali

Tujuan pendidikan akhlak Al-Ghazali adalah untuk mencapai ridho Allah SWT yang berubah kehidupan umat manusia dalam kehidupannya baik di dunia maupun di akhirat. Jika seseorang dapat menjaga kualitas *muamalah ma'amalah* dan *ma'amalah ma'annas*, insyaallah akan memperoleh ridho Allah. Tujuan berakhlak menurut Al-Ghazali adalah untuk beramal shaleh dan beribadah kepada Allah SWT menurut beliau tujuan pendidikan akhlak sejalan dengan tujuan penciptaan manusia yang disebutkan dalam firman Allah SWT (Al-Ghazali,2011: 213).

Al-Ghazali memiliki pandangan yang berbeda dengan kebanyakan ahli filsafat pendidikan Islam mengenai tujuan pendidikan akhlak. Beliau menekankan tugas pendidikan terutama pendidikan akhlak adalah mengarah kepada realisasi tujuan keagamaan dan akhlak, dimana *fadhilah* (keutamaan) dan *taqarrub* (mengingat) kepada Allah merupakan tujuan yang paling penting dalam Pendidikan.

لِيَعْبُدُونِ إِلَّا وَالْإِنْسَ الْجِنَّ خَلَقْتُ وَمَا

“Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku” (QS. Ad-Dzariyat ayat 56).

Al-Ghazali menyebutkan akhlak sebagai tingkah laku yang melekat pada seseorang karena dilakukan secara terus menerus dan berulang-ulang. Seseorang yang tidak suka memberi, kemudian ia memberi dengan tujuan lain seperti riya’, ujub, dan lain sebagainya, maka orang tersebut tidak bisa dikatakan sebagai orang yang dermawan melainkan hanya pura-pura saja (Al-Ghazali, 2016: 143).

Tujuan Pendidikan menurut Al-Ghazali mencangkup tiga aspek, yaitu aspek *kognitif*, yang meliputi pembinaan nalar seperti kecerdasan, kepandaian, dan daya pikir, aspek *afektif*, yaitu meliputi pembinaan hati, seperti pengembangan rasa, kalbu, dan rohanis, dan aspek *psikomotorik*, yaitu pembinaan jasmani, seperti kesehatan badan dan keterampilan.

Menurut Al-Ghazali, tujuan utama pendidikan adalah melakukan sesuatu atau tidak melakukannya, yang dikenal dengan Al-Ghayab, dalam bahasa Inggris disebut *the high goal*, dalam bahasa Indonesia disebut dengan ketinggian akhlak. Ketinggian akhlak diartikan sebagai meletakkan kebahagiaan pada pemuasan nafsu makan, minum dan syahwat dengan cara yang halal. Al-Ghazali menyebutkan bahwa ketinggian akhlak merupakan

kebaikan tertinggi. Kebaikan-kebaikan dalam kehidupan semuanya bersumber pada empat macam yaitu:

1. Kebaikan jiwa, pokok-pokok keutamaan yang sudah berulang kali disebutkan yaitu ilmu, bijaksana, suci diri, berani dan adil.
2. Kebaikan dan keutamaan badan, ada empat yakni sehat, kuat, tampan dan usia panjang.
3. Kebaikan eksternal, yaitu harta, keluarga, pangkat dan nama baik.
4. Kebaikan bimbingan (*taufiq hidayah*), yaitu petunjuk Allah, bimbingan Allah, pelurusan dan penguatannya. Jadi tujuan Akhlak diharapkan untuk mencapai kebahagiaan duniaakhirat bagi pelakunya sesuai ajaran al-Quran dan Hadis (Rostitawati. 2016: 46).

Al-Ghazali dalam upaya mendidik anak memiliki pandangan khusus. Ia lebih memfokuskan pada upaya untuk mendekatkan anak kepada Allah SWT. Sehingga setiap bentuk apapun dalam kegiatan, pendidikan harus mengarah kepada pengenalan dan pendekatan anak kepada sang pencipta. Jalan menuju tercapainya tujuan tersebut akan semakin terbentang lebar bila anak dibekali dengan ilmu pengetahuan. Sebagaimana dijelaskan dalam kitabnya: *“Sesungguhnya hasil ilmu itu ialah mendekatkan diri kepada Allah SWT, Tuhan semesta Alam, menghubungkan diri dengan ketinggian malaikat dan berhampiran dengan malaikat yang tinggi...”* (Al-Ghazali,2011: 59).

Al-Ghazali menjelaskan juga tujuan sistem pendidikan akhlak dengan menerangkan berbagai ilmu yang wajib dipelajari oleh murid, yang sesuai dengan metode mengajar yang harus di ikuti oleh guru dalam mendidik anak dan dalam menyajikan ilmu pengetahuan kepada murid sehingga menarik minat dan perhatian mereka serta sesuai dengan kecenderungan mereka, Mempunyai akhlak yang baik merupakan sifat Rasulullah SAW dan sebaik-baik amal perbuatan adalah orang-orang yang jujur, terpercaya, dan merupakan

realisasi dari buahnya ketekunan orang yang dekat kepada-Nya (At-Tuwaaniss,DKK. 2011: 134).

Dari hasil studi terhadap pemikiran Al Ghazali dapat diketahui dengan jelas, bahwa tujuan akhir yang ingin dicapai melalui kegiatan pendidikan ada dua: *Pertama*, tercapainya kesempurnaan insani yang bermuara pada pendekatan diri kepada Allah. *Kedua*, kesempurnaan insani yang bermuara pada kebahagiaan hidup dunia dan akhirat, karna itu ia bercita-cita mengajarkan manusia agar mereka sampai pada sasaran-sasaran yang merupakan tujuan akhir dan maksud pendidikan itu. Tujuan itu tampak bernuansa religius dan moral, tanpa mengabaikan masalah duniawi. Berdasarkan uraian di atas, dapat kita ketahui bahwa Al-Ghazali sangat menekankan tujuan pendidikannya pada pembentukan agama dan akhlak seseorang dimana *fadhilah* (keutamaan) dan taqarrub kepada Allah merupakan tujuan yang paling penting dalam pendidikan untuk menjadikan seseorang menjadi insan paripurna yang nantinya akan membuatnya hidup bahagia di dunia dan di akhirat.

C. Metode Pendidikan Akhlak Menurut Al-Ghazali

Sejatinya konsep pendidikan akhlak menjadi dasar pertimbangan, tujuan utama, dan jiwa dari setiap gagasan dari setiap pemikiran yang dikemukakan. Dalam menentukan konsep pendidikan akhlak haruslah sejalan dengan prinsip-prinsip Islam agar tidak memunculkan satu kesalahan dengan hal yang dicapai yaitu menghasilkan manusia sempurna akhlaknya (Insan Kamil).

Al-Ghazali juga mengatakan bahwa akhlak dapat dirubah melalui pendidikan, terdapat empat metode dalam perubahan pembentukan akhlak pada diri seorang selain metode-metode *takhalli*, *tahalli*, *tajalli* yaitu melalui sebagai berikut.

- a. Metode keteladanan

Metode keteladanan adalah metode influitif yang paling meyakinkan keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membentuk moral spiritual dan sosial dalam diri seseorang. Sebab metode ini setiap seseorang yang menggunakan metode ini maka ia akan meniru setiap hal yang baik dalam pandangan

Metode keteladanan merupakan suatu cara untuk mengajarkan ilmu dengan mencotohkan secara langsung kepada anak. Hal ini telah dilakukan sendiri oleh Rasulullah SAW, sebagai firman Allah SWT. Yaitu:

كَانَ لِمَنْ حَسَنَةً أُسْوَةٌ اللَّهِ رَسُولٍ فِي لَكُمْ كَانَ لَقَدْ
كَثِيرًا اللَّهُ وَذَكَرَ الْآخِرَ وَالْيَوْمَ اللَّهُ يَرْجُوا

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah” (QS. Al-Ahzab Ayat 21).

b. At-Tajribah

At-Tajribah adalah metode pengalaman dengan memperkenalkan kekurangan kekurangan yang dimiliki anak didik secara langsung tanpa melalui teori terlebih dahulu. Cara ini dapat ditempuh dengan cara sebagai berikut:

- 1) Berteman atau dekat dengan orang yang berbudi pekerti yang baik, dengan pengenalan langsung budi pekerti teman dekatnya maka anak akan mengenali kekurangan yang ia miliki sehingga ia akan mudah memperbaikinya.
- 2) Mangambil pelajaran langsung dari musuhnya karena musuh selalu mencari kekurangan lawannya. Dengan demikian, kekurangan dapat diketahui dan selanjutnya berusaha untuk memperbaikinya.

- 3) Belajar langsung dari masyarakat umum. Dari masyarakat ia dapat melihat perbuatan yang bermacam-macam sehingga ia bisa melihat kebaikan melihat kebaikan untuk diterapkan dalam dirinya dan keburukan untuk dihindari.

c. Riyadhah

Adalah latihan kejiwaan melalui upaya membiasakan diri agar tidak melakukan perihal yang mengotori jiwanya. Suatu pembiasaan biasanya dilakukan terus menerus secara rutin sehingga seseorang benar-benar terlatih, khususnya dalam manahan diri agar jang dari berbuat maksiat atau dosa.

Sebagian orang lebih cenderung merasa berat untuk bersungguh-sungguh, berlatih, dan menyibukkan diri untuk membersihkan jiwa dan membentuk akhlak. Sehingga jiwanya tidak mentolerir bahwa semua itu adalah keterbatasan, kekurangan, dan kotor batinnya, sehingga dia mengklaim akhlak tidak terbayangkan kemungkinan terjadi perubahan padanya dan bahwa tabiat itu tidak akan berubah (Al-Ghazali, 2016: 305).

d. Mujahadah

Mujahadah merupakan usaha keras dan sungguh-sungguh. Bermujahadah adalah memimpin diri sendiri melawan dorongan diri yang rendah. Dengan kata lain, bermujahadah adalah memerangi dorongan dan hasrat diri yang rendah (Al-Ghazali, 2011: 369).

Bermujahadah telah diterangkan sebagaimana Firman Allah swt:

الْوَسِيلَةَ إِلَيْهِ وَابْتَغُوا اللَّهَ اتَّقُوا الَّذِينَ آمَنُوا الَّذِينَ أَيُّهَا يَا
تُفْلِحُونَ لَعَلَّكُمْ سَبِيلِهِ فِي وَجَاهِدُوا

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah pada

jalan-Nya, supaya kamu mendapat keberuntungan (Q.S. Al-Maidah ayat 35).

Pokok yang paling penting di dalam mujahadah adalah kesetiaan kepada kemauan yang kuat. Jika seseorang berkeinginan untuk meninggalkan syahwat, maka jalannya akan menjadi mudah dan semua itu menjadi ujian dan cobaan baginya dari sisi Allah SWT. Maka harus bersabar dan terus-menerus karena jika dia membiasakan dirinya meninggalkan kemauan keras, maka semua itu akan terbentuk dan akhirnya akan terbentuk dan akhirnya akan binasa (Al-Ghazali,2011: 313).

Al-Ghazali juga mengemukakan bahwa, akhlak yang sesuai dengan agama tidak akan tertanam didalam jiwa selama tidak membiasakan semua kebiasaan yang baik dan selama tidak meninggalkan semua perbuatan yang buruk. Apabila selama tidak merutinkan melakukan semua itu sebagai rutinitas seorang orang yang sangat rindu kepada amal-amal yang baik dan merasa senang dengan melakukannya, serta benci dan merasa sakit dengan perbuatan-perbuatan yang buruk (Al-Ghazali,2016: 400).

Ada pun metode-metode yang di pergunakan tidak hanya metode mendidik atau mengajar dari para pendidik, melainkan juga metode belajar yang harus dipergunakan anak didik. Menurut Al-Ghazali, metode mendidik akhlak anak dapat dilakukan dengan beberapa metode yaitu:

1. Metode cerita (hikayat)

Metode cerita merupakan jalan yang baik untuk pendidikan akhlak bagi anak-anak. Anak-anak suka mendengar cerita dan menceritakannya kembali. Keadaan ini perlu dimanfaatkan untuk meningkatkan kegairahan belajar bagi anak-anak. Metode mendidik akhlak melalui cerita akan memberi kesempatan bagi anak untuk berfikir, merasakan, merenungi kisah

tersebut, sehingga seolah ia ikut berperan dalam kisah tersebut. Adanya keterkaitan emosi anak terhadap kisah akan memberi peluang bagi anak untuk meniru tokoh-tokoh berakhlak baik, dan berusaha meninggalkan perilaku tokoh-tokoh berakhlak buruk.

Metode cerita mempunyai kekuatan dan daya tarik tersendiri dalam menarik simpati anak, perasaannya aktif, hal ini memberi gambaran bahwa cerita disenangi orang, cerita dalam Al-Qur'an bukan hanya sekedar memberi hiburan, tetapi untuk direnungi, karena cerita dalam Al-Qur'an memberi pengajaran kepada manusia. Dapat dipahami bahwa cerita dapat melunakkan hati dan jiwa anak didik, cerita tidak hanya sekedar menghibur tetapi dapat juga menjadi nasehat, memberi pengaruh terhadap akhlak dan perilaku anak, dan terakhir kisah atau cerita merupakan sarana ampuh dalam pendidikan, terutama dalam pembentukan akhlak anak.

2. Metode keteladanan

Metode keteladanan merupakan metode yang paling unggul dan paling jitu apabila dibandingkan dengan metode-metode lainnya. Melalui metode keteladanan ini, para pendidik memberi contoh atau tauladan kepada anak didiknya bagaimana cara berbicara, berbuat, bersikap, mengerjakan sesuatu atau cara beribadah, dan sebagainya. Melalui metode ini, maka anak atau peserta didik dapat melihat, menyaksikan dan meyakini cara yang sebenarnya sehingga mereka dapat melaksanakannya dengan lebih baik dan lebih mudah.

Keteladanan yang baik sangat penting dalam pembinaan akhlak, dengan kecenderungan senang menirunya, anak mudah mereduplikasi apa saja yang di lihatnya, bukan hanya yang baik, melainkan juga yang jelek. Sehubungan dengan ini, pendidik harus memanfaatkan peluang, baik dengan penampilan pribadinya maupun dengan mengkondisikan lingkungan sekitar anak.

3. Metode pembiasaan

Metode pembiasaan diri ini penting untuk diterapkan, karena pembentukan akhlak dan rohani serta pembinaan sosial seseorang tidaklah cukup nyata dan pembiasaan diri sejak usia dini. Untuk terbiasa hidup teratur, disiplin, tolong-menolong sesama manusia dalam kehidupan sosial memerlukan latihan yang terus-menerus setiap hari. Tentang metode ini, Al-Ghazali mengatakan bahwa semua etika keagamaan tidak mungkin akan meresap dalam jiwa sebelum jiwa itu sendiri dibiasakan dengan kebiasaan baik dan dijauhkan dari kebiasaan yang buruk. Nilai-nilai moral dan etika keagamaan haruslah mendarah daging menjadi perilaku dan kebiasaan bahkan kesadaran.

4. Metode nasihat

Metode nasihat ini merupakan metode yang paling sering digunakan oleh para orang tua, dan pendidik terhadap anak atau peserta didiknya dalam proses pendidikannya. Memberi nasihat sebenarnya merupakan kewajiban kita selaku muslim seperti tertera antara lain dalam Q.S Al Ashr ayat 3 yaitu agar kita senantiasa memberi nasihat dalam hal kebenaran dan kesabaran. Supaya nasihat dapat terlaksana dengan baik, maka dalam pelaksanaannya perlu memperhatikan beberapa hal, yaitu: gunakan kata dan bahasa yang baik dan sopan serta mudah difahami, Jangan sampai menyinggung perasaan orang yang dinasihati atau orang yang ada disekitarnya, sesuaikan perkataan kita dengan umur, sifat dan tingkat kemampuan atau kedudukan anak atau orang yang kita nasihati, perhatikan saat yang tepat kita memberi nasihat, usahakan jangan menasihati ketika kita atau yang dinasihati sedang marah, Perhatikan keadaan sekitar kita memberi nasihat, usahakan jangan di hadapan orang lain atau apalagi dihadapan orang banyak (kecuali ketika memberikan ceramah atau tausiyah) beri penjelasan, sebab atau kegunaan mengapa kita perlu memberi

nasihat, agar lebih menyentuh perasaan dan hati nuraninya, sertakan ayat-ayat Al-Qur'an, hadits Rasulullah atau kisah para Nabi atau Rasul, para sahabatnya atau orang-orang shalih.

5. Metode ganjaran dan hukuman

Metode ini sebenarnya berhubungan dengan pujian dan penghargaan. Imbalan atau tanggapan terhadap orang lain itu terdiri dari dua, yaitu penghargaan (reward atau targhib) dan hukuman (punishment atau tarhib), hukuman dapat diambil sebagai metode pendidikan apabila terpaksa atau tidak ada alternatif lain yang bisa diambil. Agama Islam memberikan arahan dalam memberikan hukuman terhadap anak atau peserta didik hendaknya memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- a. Jangan menghukum ketika marah. Karena pemberian hukuman ketika marah akan lebih bersifat emosional yang dipengaruhi nafsu syaitaniyah.
- b. Jangan sampai menyakiti perasaan dan harga diri anak atau orang yang kita hukum
- c. Jangan sampai merendahkan derajat dan martabat orang yang bersangkutan, misalnya dengan menghina atau mencaci di depan orang lain
- d. Jangan menyakiti secara fisik, misalnya menampar mukanya atau menarik kerah bajunya

Bertujuan mengubah perilakunya yang kurang atau tidak baik. Kita menghukum karena anak atau peserta didik berperilaku tidak baik (Rostitawati. 2016: 51).

Al-Ghazali sangat menganjurkan agar mendidik anak dan membina akhlaknya dengan cara Latihan-latihan dan pembiasaan-pembiasaan yang sesuai dengan perkembangan jiwanya walaupun seakan-akan dipaksakan, agar anak dapat terhindar dari keterlanjuran yang menyesatkan. Oleh karena latihan

dan pembiasaan tersebut akan membentuk sikap tertentu pada anak, yang lambat laun sikap itu akan bertambah jelas dan kuat dan akhirnya tidak tergoyahkan lagi karena telah masuk menjadi bagian dari kepribadiannya.

Konsep pendidikan modern saat ini sejalan dengan pandangan Al-Ghazali tentang pentingnya pembiasaan melakukan suatu perbuatan sebagai suatu metoda pembentukan akhlak yang utama, terutama karena pembiasaan itu dapat berpengaruh baik terhadap jiwa manusia, yang memberikan rasa nikmat jika diamalkan sesuai dengan akhlak yang telah terbentuk dalam dirinya. Begitu pula metode mendidik anak/murid pada masa kini yang menetapkan bahwa dengan cara mengulang-ulangi pengalaman dalam berbuat sesuatu dapat meninggalkan kesan-kesan yang baik dalam jiwanya, dan dari aspek inilah anak akan mendapatkan kenikmatan pada waktu mengulang-ulangi pengalaman yang baik itu, berbeda dengan pengalaman yang diperoleh dengan tanpa melalui praktik, maka kesan-kesan yang ditinggalkan adalah jelek (Rostitawati, 2016: 51).

Al-ghazali beracuan pada pembinaan akhlak dan dorongan terhadap tingkah laku yang baik didasarkan pada ide keseimbangan. Maksudnya, untuk menghasilkan tindakan-tindakan konkret pada gilirannya akan sifat-sifat yang baik pada jiwa si anak, khususnya untuk menyeimbangkan daya marah dan nafsu yang menguasai jiwanya. Konsep pendidikan akhlak menurut Al-Ghazali selaras dengan metode dalam tasawuf yaitu pembersihan dari sifat-sifat tercela (*takhalli*), kemudian mengisi dari sifat-sifat terpuji (*tahalli*), kemudian dilanjutkan dengan pemahaman dan pengamalan secara tulus (*tajalli*) sebagai pangkal dari ajaran tasawuf merupakan alternatif dari terapi Islam dalam memecahkan segala persoalan kehidupan manusia.

Khusus metode pendidikan akhlak, al-Ghazali mengungkapkan "*sebagaimana dokter*", jika memberikan pasiennya dengan satu obat saja,

niscaya akan membunuh kebanyakan orang sakit, begitu juga guru, jika menunjukkan jalan kepada murid dengan satu macam saja dari latihan, niscaya membinasakan hati mereka. Akan tetapi dengan memperhatikan tentang penyakit murid, dengan keadaan umurnya, sifat tubuhnya dan latihan apa yang disanggupinya. Berdasarkan yang demikian itu, dibina latihannya.

D. Relevansi Konsep Pendidikan Akhlak Imam Al-Ghazali dengan Pendidikan Agama Islam

pendidikan akhlak tidak bisa lari dari ruang lingkup pendidikan Islam. Sebab, pendidikan akhlak yang sempurna merupakan puncak dari tujuan pelaksanaan Pendidikan Islam itu sendiri. Dengan kata lain, seorang muslim tidak dapat dikatakan sempurna agamanya bila akhlak dalam kehidupannya tidak mencerminkan akhlak yang baik yang sesuai akhlak Islami. Salah satu Pendidikan yang terpenting yang harus ada pada diri pribadi manusia adalah Pendidikan Akhlak, di karnakan Pendidikan Akhlak merupakan suatu pondasi yang harus di tanamkan pada diri masing-masing individu, karna dengan Pendidikan Akhlak akan mampu menjadikan manusia yang insan kamil.

Sosok ulama seperti Imam Al-Ghazali merupakan agamawan, ilmunan, dan juga ahli filsafat sudah pasti ikut dalam mengisi peradaban manusia. Beliau juga ikut campur dalam hal keilmuan Islam berupa pencerahan ilmunya kedalam kitab-kitabnya. Salah satu yang dijadikan rujukan penulis yaitu dalam kitab *Ihya Ulumuddin* mengarahkan pentingnya pendidikan yang didasari keimanan, bersihnya hati, ihsan dan ketakwaan.

Menurut penulis, konsep pendidikan yang ditawarkan Imam Al-Ghazali adalah suatu usaha membersihkan hati, dan memperkuat keimanan. Karena akhlak merupakan cerminan dari hati dengan itu jugalah pentingnya mempunyai hati yang bersih. Dan lebih menitik beratkan sesuatu perbuatan hanya untuk Allah agar jika manusia berada didalam kesepian tidak akan

melakukan kriminal, dan asusila. Itu berguna bagi manusia sebagai media pembinaan akhlak dan bimbingan moral yang positif. Sehingga akan tercipta kehidupan yang agamis, sosialis, dan humanis. Iman juga memiliki pengaruh yang signifikan dalam meluruskan perbuatan manusia dan membersihkan diri dari kecenderungan dari kejahatan dan kekejian.

Pendidikan akhlak Imam Al-Ghazali yang berdasarkan Al-Qur'an dan Hadist serta dengan pemahaman yang jelas mengenai Ibadah dalam Islam diharapkan manusia bisa menjaga hubungan dengan tuhan-Nya dan juga dengan sesama makhluk. Misi manusia di bumi sebagai khalifah, sudah semestinya menjaga kedua hubungan tersebut dengan tasawuf dan syariat, misi tersebut akan berhasil dan menjadi ciptaan-Nya yang terbaik.

Menurut penulis, pendidikan akhlak Al-Ghazali didalamnya berisi point sosial, seorang muslim yang menyadari dan melakukan ajaran-ajaran agamanya akan menjadikan pribadi yang berjiwa sosial. Karena dalam ajaran Islam terdapat juga tata cara bermasyarakat, sopan santun, saling tolong menolong, saling mengingatkan dan lain sebagainya.

Konsep pendidikan akhlak yang ditawarkan Imam Al-Ghazali juga berisi jalan yang menuju kebahagiaan dunia akhirat. Jalan menuju kebahagiaan dunia akhirat adalah dengan meninggalkan nafsu amarah. Tidak dipungkiri bahwa nafsu amarah dapat menyebabkan seseorang berbuat tindak kriminal dan asusila seperti mencuri, menipu, korupsi, memperkosa, dan lain sebagainya. Dengan tidak menuruti senua nafsu amarah yang berlebihan diharapkan seseorang dapat meminimalisir perilaku kriminal dan asusila.

Menurut penulis pemikiran konsep pendidikan akhlak Imam Al-Ghazali bersifat kritis dalam menanggapi fenomena-fenomena yang negatif di masyarakat pada zaman ini, inilah yang menjadikannya ikut campur dalam meminimalisir fenomena-fenomena negatif tersebut yakni dengan membangun

atau memperbaiki akhlak dengan membersihkan hati, mengisinya dengan keimanan yang kuat.

Konsep pendidikan akhlak Imam Al-Ghazali selaras dengan pendidikan agama Islam jika melihat kurikulum yang ada pada saat sekarang yang digunakan dalam pembelajaran khususnya dalam pembelajaran akhlak. Bahwasanya konsep yang diusung oleh Imam Al-Ghazali dalam proses pembentukan akhlak juga sama halnya dalam pembelajaran pendidikan agama Islam khususnya dalam mata pelajaran akidah akhlak. karena untuk mencapai akhlak yang sempurna adalah tujuan sebenarnya dari pendidikan dan tujuan pendidikan agama Islam adalah dengan adanya pendidikan yang mengisi kerohanian yaitu akhlak.

Manusia seperti itu diharapkan tangguh dalam menghadapi tantangan, hambatan, dan perubahan yang muncul dalam pergaulan masyarakat baik dalam lingkup lokal, nasional, regional, maupun global. Selanjutnya ruang lingkup dari pendidikan agama Islam meliputi aspek-aspek sebagai berikut: Al-Qur'an dan Hadist, Aqidah, Akhlak, Fiqih, Tarikh dan Kebudayaan Islam.

**Tabel 4.1 Tabel Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali
Dengan Kurikulum Pendidikan Agama Islam.**

Pendidikan Akhlak Imam Al-Ghazali	Kurikulum Pendidikan Agama Islam	Relevansi
--------------------------------------	----------------------------------	-----------

Akhlaq Imam Al-Ghazali	Kurikulum pendidikan saat ini memuat untuk membuat manusia atau peserta didik.	Didalam konsep pendidikan akhlaq yang disusun oleh Imam Al-Ghazali dengan kurikulum
a.Sifat rububiyah b.Sifat syaitaniyah c.Sifat kebinatangan d.Sifat kebinatangan buasan	menjadi terdidik yang beriman dan bertakwa kepada tuhan yang maha Esa, berakhlaq mulia, sehat, berilmu, budi pekerti luhur.	pendidikan Agama Islam yang ada pada saat ini sangat selaras yaitu beberapa alasan antara lain: 1. Pendidikan akhlaq
Proses pembentukan akhlaq a. Takhalli b. Tahalli c. Tajalli	Kurikulum PAI terdapat kompetensi inti yang memuat K1: Mengamalkan ajaran agama Islam. K2: Mengembangkan perilaku-perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, sopan santun, ramah lingkungan, gotong royong, cinta damai, dan sebagainya. K3: Menerapkan K4: Mengelola	berperanan membentuk semangat dan kecenderungan seseorang individu untuk melakukan kebaikan sehingga ia berusaha mewujudkan kebaikan untuk semua, berusaha menghindari tindakan yang jahat, dan mencegah kejahatan dalam kalangan ahli masyarakat.
Dasar pembentukan akhlaq a. Al-Qur'an dan Hadist Metode pembentukan akhlaq b. Metode keteladanan c. At-Tajribah	Kurikulum pendidikan agama Islam yang berlandaskan UUD yang berasaskan kepada ke-Tuhanan.	2. Membentuk semangat persaudaraan sesama manusia 3. Membentuk kesadaran terhadap kehidupan sosial. Jika anggota masyarakat

d. Riyadhah e. Mujahadah		diumpam akan sebagai anggota tubuh anda, maka akhlak adalah pengikat berbagai-bagai anggota tersebut.
	Metode dalam pendidikan akhlak dalam pendidikan agama Islam a. Metode keteladanan b. Metode keteladanan c. Diskusi d. Ceramah e. Mujahadah	4. Pendidikan Islam bertujuan mencetak manusia yang insan kami Uswatun Khasanah. 5. Al-Ghazali bertujuan dalam pendidikan akhlak adalah menjadikan manusia yang berbahagia baik dunia maupun akhirat yaitu dengan mencapai keridhaan Allah SWT.

Macam-macam akhlak buruk menurut Al-Ghazali	Pengertian	Penerapan pada Pendidikan akhlak di sekolah
a. Sifat Ketuhanan	Merupakan sifat yang membuat seseorang memiliki sifat sombong atau merasa dirinya	1. Guru mengenalkan kepada peserta didik arti dari sifat rububiyah, bagi diri kita.

	<p>adalah orang yang paling hebat dan sempurna</p>	<p>2. Guru memberikan contoh dan bagaimana cara agar peserta didik dapat menghindari sifat rububiyah. Namun guru harus dapat menjadi contoh yang baik sebelum mengajarkan hal tersebut kepada peserta didik. Ajarkan dengan lemah lembut dan gunakan metode dan strategi yang tepat agar peserta didik dapat memahami apa yang diajarkan.</p> <p>3. Namun apabila guru mengajarkan hal tersebut didalam kelas dan guru masih sombong, keras kepala dan angkuh maka suruhlah ia ke pasar untuk meminta-minta. Sesungguhnya sifat bangga diri egois tidak akan hancur selain dengan sifat mandiri.</p>
<p>b. Sifat Syaitoniyah</p>	<p>Yakni sifat yang menyuruh dengan perusakan dan perbuatan yang mungkar. Jenis-jenis sifatnya yaitu iri, dengki, dzalim, daya upaya tipu, perbuatan bid'ah, dan sesat.</p>	<p>1. Guru mengenalkan kepada peserta didik arti sifat syaitoniyah. Setelah mengenalkan sifat syaitoniyah, guru menjelaskan bahaya dari sifat syaitoniyah bagi diri kita.</p> <p>2. Guru memberikan contoh bagi peserta didik seperti bahayanya iri, iri dapat membuat diri kita kotor dan tidak senang dengan kebahagiaan orang lain sehingga menyebabkan kita yang melebihi semua orang justru akan menyusahkan diri sendiri, dan juga sifat-sifat syaitoniyah yang lainnya akan merusak diri sendiri, dan mengakibatkan seseorang melakukan hal-hal yang negative.</p> <p>3. Siswa dapat mencegah sifat syaitoniyah dengan belajar berbagi dengan</p>

c. Sifat Kebinatangan	Ialah memenuhi hawa nafsu dan selalu memikirkan duniawi. Seperti rakus, zina, mencuri, liwat (homo seksual), dan mencuri.	<p>1. Guru memberikan penjelasan mengenai zina, mencuri, liwat dan sebagainya didalam pembelajaran pendidikan akhlak. Serta memberikan penjelasan hukuman dari perbuatan tersebut sesuai yang dijelaskan di Al-Qur'an dan Hadist.</p> <p>2. Siswa diharapkan dapat memahami menerapkan dalam kehidupan sehari-hari dan lingkungan sekolah. Serta peserta didik dapat menjauhi sifat demikian.</p>
-----------------------	---	---

Dengan demikian penulis berpendapat bahwa, jika konsep Pendidikan Akhlak AlGhazali diaplikasikan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di zaman sekarang maka pendidikan akhlak yang seperti yang telah dijelaskan diatas merupakan cara yang cukup efektif dalam usaha meminimalisir tindakan asusila dan tindakan kriminal. Serta sebagai kontrol sosial yang diharapkan bisa membantu dalam membersihkan diri agar sehat jasmani dan rohani dan bahagia di dunia dan akhirat. Aplikasi pendidikan akhlak Imam Al-Ghazali, mengajarkan seseorang mendekati diri kepada Allah SWT, yaitu dengan mengajarkan agama, mampu mengontrol diri dengan selalu menjaga hati, tidak menuruti hawa nafsu dan amarah.

Dengan demikian, peneliti dapat menyimpulkan bahwa langkah-langkah yang ditempuh Imam Al-Ghazali adalah usaha pembersihan diri manusia ke jalan Allah SWT, dapat diaplikasikan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di zaman sekarang dalam rangka membentuk akhlak yang mulia agar tercipta manusia ideal dipandang dengan kaca mata manusia sebagai makhluk sosial dan manusia sebagai berketuhanan.

Sehingga penulis mengambil kesimpulan bahwa cukup relevan jika pendidikan akhlak Imam Al-Ghazali khususnya pada saat ini di zaman sekarang, didalam

pembentukan atau pendidikan akhlak yang sangat dibutuhkan pada saat ini. Dengan berdasarkan tujuan agar pembersihan hati dan tidak menuruti amarah dan nafsu akan melekat pada seseorang, sampai menjadi kebiasaan yang baik dan akhirnya dapat terbentuk akhlak mulia. Walaupun pendidikan karakter memiliki proses panjang, namun ibarat pohon yang ditanam dengan kesabaran dan pemeliharaan yang baik, maka pohon itu akan tumbuh subur dan baik buahnya. Karena untuk mencapai dan mewujudkan kehidupan yang berkarakter baik bukanlah dengan cara instan, tetapi membutuhkan kesabaran dan keseriusan

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pada bagian akhir pembahasan skripsi ini, peneliti akan mengambil sebuah kesimpulan yang didasarkan pada pembahasan yang telah peneliti lakukan sesuai dengan tujuan dari penulisan skripsi ini. Selain itu peneliti juga akan memberikan beberapa saran yang dapat digunakan sebagai kontribusi dalam bidang Pendidikan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis terhadap konsep Pendidikan akhlak menurut Al-Ghazali dalam dalam buku Ihya' Ulum Al-Din maka dapat penulis simpulkan bahwa:

1. Konsep pendidikan akhlak menurut Al-Ghazali yaitu guna untuk meningkatkan kualitas moral serta untuk mengatasi degradasi moral atau degradasi akhlak manusia yang semakin hari semakin mengalami degradensi moral, dengan adanya pendidikan akhlak di era globalisasi ini mampu menjadi motivator lembaga pendidikan, konsep yang berlandaskan al-Qur'an dan al-Hadist harus muncul sebagai kekuatan moral, dapat memberikan stimulus. Jadi, harus ditumbuhkan pemahaman yang dinamis dan kreatif, dan bukan pasif. Konsep pendidikan akhlak harus diberdayakan agar dapat memberikan respon terhadap globalisasi, konsep pendidikan akhlak yang digagas oleh Al-Ghazali guna untuk menghadapi perkembangan zaman.
 - a. pendidikan akhlak menurut Al-Ghazali adalah untuk mencapai Ridho Allah SWT yang berubah kehidupan umat manusia dalam kehidupannya baik di dunia maupun di akhirat. Jika seseorang dapat meningkatkan kualitas muamalah ma'amalah dan ma'amalah ma'annas, insyaallah akan memperoleh ridho Allah. Tujuan berakhlak

- b. menurut Al-Ghazali adalah untuk beramal shaleh dan beribadah kepada Allah SWT.
 - c. dasar Pendidikan akhlak Landasan yang digagas oleh Al-ghazali adalah yang berlandasan pada Al-Qur'an dan Al-Hadist yang dijadikan sumber untuk pedoman atau petunjuk manusia untuk memiliki bedi pekerti yang baik.
2. Tujuan pendidikan akhlak menurut al-Ghazali adalah suatu usaha untuk menghilangkan semua kebiasaan-kebiasaan jelek yang telah di jelaskan oleh syariat secara terperinci, hal-hal yang harus di jauhi oleh manusia, sehingga akan terbiasa dengan akhlak-akhlak yang mulia. Pendidikan akhlak menurutnya memiliki muara kepada tiga dimensi, yakni (1) dimensi diri, yakni orang dengan dirinya dan tuhan, (2) dimensi sosial, yakni masyarakat, pemerintah dan pergaulan dengan sesamanya, dan (3) dimensi metafisik, yakni akidah dan pegangan dasar. Selanjutnya, dalam upaya penyempurnaan akhlak dan pengobatan jiwa, al-Ghazali memiliki konsep *tazkiyat an-nafs*. *Tazkiyat an-nafs* yang dikonsepsikan al-Ghazali erat kaitan dengan upaya peningkatan akhlak dan pengobatan jiwa. Hal tersebut dilakukan dengan cara *Takhliyat An-Nafs* dan *Tahliyat An-Nafs* dalam arti mengosongkan jiwa dari akhlak tercela dan menghiasinya dengan akhlak yang terpuji.
 3. Metode Pendidikan akhlak menurut Al-Ghazali membagi beberapa metode Pendidikan akhlak dapat di lakukan dengan beberapa metode:
 - a. metode cerita (hikayat)

metode cerita merupakan jalan yang baik untuk Pendidikan akhlak bagi anak-anak. Anak-anak suka mendengar cerita dan menceritakannya Kembali, keadaan ini perlu di dimanfaatkan untuk meningkatkan kegairahan belajar bagi anak-anak.

b. Metode keteladanan

metode keteladanan merupakan metode yang paling unggul dan paling jitu apabila di bandingkan dengan metode-metode lainnya. Melalui metode keteladanan ini, pada pendidik memberi contoh atau tauladan kepada anak didiknya bagaimana cara berbicara, berbuat, bersikap, mengajarkan sesuatu atau cara beribadah, dan sebagainya.

c. Metode pembiasaan

Metode pembiasaan diri ini penting untuk diterapkan, karena pembentukan akhlak dan rohani serta pembinaan sosial seseorang tidaklah cukup nyata dan pembiasaan diri sejak usia dini. Untuk terbiasa hidup teratur, disiplin, tolong menolong sesama manusia dalam kehidupan sosial memerlukan latihan yang terus-menerus setiap hari.

d. Metode nasehat

Metode nasehat ini merupakan metode yang paling sering digunakan oleh para orang tua, pendidik, dan da'I terhadap anak atau peserta didiknya dalam proses pendidikannya. Memberi nasehat sebenarnya merupakan kewajiban kita selaku muslim seperti tertera antara lain dalam Q.S Al Ashr ayat 3 yaitu agar kita senantiasa memberi nasehat dalam hal kebenaran dan kesabaran.

e. Metode ganjaran dan hukuman

Metode ini sebenarnya berhubungan dengan pujian dan penghargaan. Imbalan atau tanggapan terhadap orang lain itu terdiri dari dua, yaitu penghargaan (*reward atau targhib*) dan hukuman (*punishment atau tarhib*), hukuman dapat di ambil sebagai metode pendidikan apabila terpaksa atau tidak ada alternatif lain yang bisa di ambil.

Dalam pembentukan akhlak yang di gagas oleh Al-Ghazali adalah sebagai berikut:

- a. Takhalli merupakan langkah pertama yang harus dijalani seseorang, yaitu usaha mengkosongkan diri dari perilaku akhlak tercela.
- b. Tahalli adalah upaya mengisi atau menghiasi diri dengan jalan membiasakan diri dengan jalan membiasakan diri dengan sikap, prilaku dan akhlak terpuji.
- c. Tajalli Untuk pemantapan dan pemahaman materi yang telah mencapai fase tahalli, rangkaian pendidikan akhlak yang disempurnakan pada fase tajalli.

B. Saran

Adapun saran-saran yang dapat penulis sampaikan sehubungan dengan skripsi ini adalah sebagai berikut :

1. Banyak aspek yang perlu digali dari tokoh ini yang dibahas dalam penelitian ini. Penelitian yang penulis lakukan hanya sebatas tentang konsep pendidikan akhlak dalam buku Ihya' Ulummuddin karya Al-Ghazali. Untuk itu, penulis menyarankan kepada peneliti selanjutnya berkenan untuk melakukan penelitian terhadap tokoh ini ditinjau dari aspek lain, seperti tentang perspektif tokoh tentang kurikulum, tentang kelembagaan dan lain-lain.
2. Kepada para praktisi pendidikan pada umumnya, dan pendidikan Islam di Indonesia pada khususnya, diharapkan untuk banyak mengambil I'tibar dari tokoh-tokoh filsafat pada abad pertengahan seperti Al-Ghazali ataupun Al-Farabi, dalam upaya mengadakan inovasi dan pembaharuan pendidikan Islam. Untuk lebih meningkatkan dan mengembangkan mutu dan kualitas pendidikan Islam di Indonesia, baik yang diselenggarakan d lembaga-lembaga pendidikan Islam, maupun yang diselenggarakan di lembaga pendidikan umum.

3. Kepada para praktisi pendidikan pada umumnya, dan kepada penulis khususnya hendaknya memahami dan mengetahui konsep Pendidikan akhlak menurut Al-Ghazali dalam buku *Ihya' Ulummuddin* bahwa pendidikan akhlak dan pendidikan agama Islam itu harus diseimbangkan sehingga membentuk manusia yang berakhlak mulia dan memiliki keagamaan yang baik.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abbudin Nata. 2001. *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Abdul Hamid al-Hasyimi. 2001. *Mendidik Ala Rasulullah*. Jakarta: Pustaka Azzam
- Abdul majid, Dian andayani. 2010. *Pendidikan karakter dalam perspektif Islam*. Bandung: Insan Cita Utama
- Abdullah Nashih Ulwan, Jamaludin Miri. 2007. *Tarbiyatul Aulad*. Jakarta: Pustaka Amani (1)
- Abdullah, M. Yatimin. 2013. *Studi Akhlak Dalam Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta: Amzah.
- Abu hamid, Al-Ghazali. 2005. *taman jiwa kaum sufi*. Surabaya: risalah Gusti
- Abuddin Nata. 1995. *Ilmu Kalam Filsafat Dan Tasawuf*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Abuddin Nata. 2000. *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada (1)
- Abuddin Nata. 2000. *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada (1)
- Abuddin Nata. 2001. *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Abudin Nata. 2003. *Pemikiran Para Tokoh Pemikir Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Abudin Nata. 2010. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Abudin Nata. 2012. *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: Rajawali Pers
- Abudin Nata. 2013. *Akhlak Tasawuf Dan Karakter Mulia*. Jakarta: Rajawali Pers

- Agung Kurniawan. 2018. *Aktualisasi Nilai Khalifah dalam Al-Quran*. Stiqlat hifiyyah: *Jurnal Al-Dirayah* 1 (1) : 56
- Agus Basri. 2005. *Pendidikan Sebagai Penggerak Pembaharuan*. Bandung: PT Al-Ma'arif.
- Ahmad Mustofa. 2007. *Filsafat Islam*. Bandung: CV Pustaka
- ahmad zaini. 2016. *akhlak dan tasawuf, Pemikiran Tasawuf Imam Al-Ghazali*. STAIN Kudus 1(2)
- Al Ghazali. 2019. *Ringkasan Ihya' 'Ulumuddin, terj. Achmad sunarto*. Jawa Timur: Mutiara Ilmu
- al-Afkar. 2016. *Metode Muhammad Al-Ghazali dalam menggali Maqasid Al-Qur'an*. IAIN Bengkulu: *jurnal Pemikiran Keislaman dan Tafsir Hadis* 1(5): 45-47
- Al-Ghazali, Al-Imam Abi Hamid Muhammad bin Muhammad. 1996. *Ihya' 'Ulumuddin*. Jilid I. Kairo: Maktabah al-Iman Li al-Nasyri Wa al-Tauzi'.
- Al-Ghazali. 2011. *Ihya Ulumuddin*. Jilid 1. Bandung: Marza.
- Al-Ghazali. 2011. *Ihya Ulumuddin*. Jilid III. Bandung: Marja
- Al-Ghazali. 2011. *Ihya Ulumuddin*. Jilid III. Bandung: Marja
- Al-Ghazali. 2013. *Ihya Ulumuddin*. Bandung: Marja
- Al-Ghazali. 2016. *Ihya Ulumuddin (Terjemahan Syaikh Jamaluddin Al-Qasimi Ringkasan Ihya Ulumuddin)*. Jakarta: PT Darul Falah
- Al-Ghazali. 2016. *Ihya Ulumuddin Imam Al-Ghazali*. terj Syaikh Jamaluddin Al-Qasimi. Jakarta: PT Darul Falah
- Al-Ghazali. 2016. *Ihya Ulumuddin*. Jus IV. Bandung: Marza
- Al-Ghazali. 2016. *Ihya Ulumuddin*. Juz 3. Bandung: Marza

- Ali Al-Jumbulati, 2011. Abdul Futuh At-Tuwaaniss. *Perbandingan Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Anwar Rosihon, Saehudin. 2016. *Akhidah Akhlak*. Bandung: Pustaka Setia
- Arif furchan, agus maimun. 2005. *studi tokoh metode penelitian mengenai tokoh*. Yogyakarta: pustaka pelajar.
- Arifin. 2000. *Filsafat Pendidikan islam*. Jakarta: Bumi Aksara
- Ary Antony Putra. 2016. *Konsep Pendidikan Agama Islam Perspektif Imam Al-Ghazali*. Pekanbaru: Universitas Islam Riau. 1(1) 51
- Bahreis, Hussein. 1981. *Ajaran-ajaran Akhlak Imam Al-Ghazali*. Surabaya: Al Ikhlas
- Enok Rohayat. 2011. *Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan Akhlak*. Ta'dib :*Jurnal Pendidikan Akhlak*. IAIN Raden Fatah Palembang1(16) : 112
- Fadriati. 2016. *pemikiran tokoh pendidikan islam*. Batusangkar: Institute Agama Islam Negri
- Fatah Yasin. 2008. *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam*. Malang: UIN-Malang Press
- Furchan A. 2005. *studi tokoh metode penelitian mengenai tokoh*. Yogyakarta: Pustaka belajar
- Hamdani Ihsan, Fuad Ihsan.2007. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: CV Pustaka Srtia
- Hasan Fahmi. 2001. *Tujuan keagamaan, pengembangan akal serta akhlak, pengajaran kebudayaan dan tujuan pembinaan kepribadian dan Munir Mursi*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Hasan Langgulung. 2003. *Asas-asas Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Al Husna
- Hasyimsyah Nasution. 2013. *Filsafat Islam*. Jakarta: Gaya Media Pratama
- Heri Jauhari Muchtar. 2005. *Fiqih Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya

- Hidayat, Sholeh, 2017, *Pengembangan Kurikulum Baru*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Imam al-Ghazali. 2000. *Ihya' Ulumuddin*. Qairo, mesir: daar al-taqwa
- Imam Al-Ghazali. 2011. *Ihya Ulumuddin*. Jilid III. Bnadung: Marja. 26-27
- Kurniawan Syamsul, Mahrus Erwin. 2013. *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- M Syarif. 2010. *Para Filosof Muslim*. Bandung: Mizann
- M. Muhammad. 2018. *AL-Qur'an Mengantarkan Keluarga Islami Menuju Kesuksesan Dunia Akhirat*. Al-I'jaz: Jurnal Kewahyuan Islam 0(4): 67
- M. Quraish Shihab, AL-LUBAB. 2012. *Makna, Tujuan, dan Pelajaran Dari Surah-surah al-Qur'an*. Tangerang: Penerbit Lentera Hati
- Mushonnifun Faiz Sugihartanto. 2015. *tidak selamanya ilmu berbanding lurus dengan akhlak*. Jakarta: Dakwatuna
- Paramurobi. 2019. *Pemikiran Imam Al-Ghazali Dalam Pemikiran Islam*. Jawa Tengah: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UNSIQ Jawa Tengah 1(2)
- Ramayulis. 2015. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia
- Shafique Ali Khan. 2005. *Filsafat Pendidikan al-Ghazali*. Bandung: Pustaka setia
- Shihab, M.Q. 2012. *Tafsir Al-Lubab. makna, tujuan dan pembelajaran dari surah-surah Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati
- Sugiyono. 2011. *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. bandung: alfabel
- Suwendi. 2004. *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: Rajawali Pers
- Syahraini Tambak. 2011. *Pemikiran Pendidikan Al-Ghazali*. Al-Hikmah: Jurnal Al-Hikmah. UIR Pekanbaru 1(8): 34-36

- Tita Rostiawati. 2016. *Konsep Pendidikan akhlak dalam perspektif Al-Ghazali*.
Tadbir: *Jurnal manajemen Pendidikan Islam*. IAIN Sultan Amai Gorontalo:
1(4) 51
- Uyoh Sadulloh. 2012. *Pengantar Filsafat Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- yoke suryadarma, ahmad hifdzil haq. 2015. *Pendidikan akhlak menurut Imam Al-Ghazali*. Jawa timur: Universitas Darusalam Gontor. 2(10)
- Zainuddin. 1991. *Seluk Beluk Pendidikan dari Al-Ghazali*. Jakarta: Bumi Aksara
- Zainudin, Fanani. 2010. *Pedoman Pendidikan Modern*. bandung: Arya Surya Perdana